

**KONSEP FITRAH MENURUT HADIS FITRAH
DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN KELUARGA
PADA AKIDAH ANAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD UBAIDILLAH

NIM: 1403016045

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ubaidillah

NIM : 1403016045

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

KONSEP FITRAH MENURUT HADIS FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PADA AKIDAH ANAK

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Juni 2018

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Ubaidillah

NIM : 1403016045



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak**

Penulis : Muhammad Ubaidillah

NIM : 1403016045

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 24 Juli 2018

Dewan Penguji

Ketua

Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag.

NIP: 19691105 199403 1003

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.

NIP: 19520208 197612 2001

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1002

Sekretaris

Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 199660314 200501 1002

Penguji II

Dr. Agus Sutiyono, M.Pd.

NIP: 19730710 200501 1004

Pembimbing II

Titik Rahmawati, M.Ag.

NIP: 19710122 200501 2001

NOTA DINAS

Semarang, 8 Juni 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

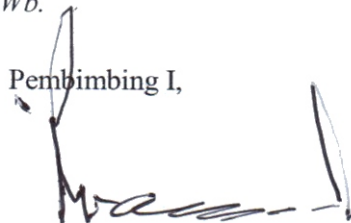
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak**
Nama : Muhammad Ubaidillah
NIM : 1403016045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 195606241987031002

NOTA DINAS

Semarang, 8 Juni 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak**
Nama : Muhammad Ubaidillah
NIM : 1403016045
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP: 197101222005012001

ABSTRAK

Judul : **Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak**

Penulis : Muhammad Ubaidillah

NIM : 1403016045

Skripsi ini membahas konsep fitrah yang terdapat dalam hadis Nabi saw serta implikasinya dalam pendidikan keluarga pada akidah anak. Kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak yang tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan fitrah yang dibawanya sejak lahir. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya pendidikan keluarga dalam membekalinya dengan menanamkan akidah Islam kepada anak.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa yang dimaksud dengan fitrah dalam pendidikan keluarga terutama dalam bidang akidah? (2) Bagaimana gambaran hadis tentang fitrah? (3) Bagaimana implikasi fitrah dalam pendidikan keluarga pada akidah anak? Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari sumbernya yaitu kitab hadis dan *syarah*-nya, serta buku-buku tentang Fitrah, Pendidikan Keluarga, dan Akidah. Dari pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan suatu analisis.

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa fitrah merupakan bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia semenjak kejadiannya. Fitrah itu perlu dikembangkan melalui pendidikan keluarga dengan dibekali akidah Islam, supaya dapat menuntun kehidupan anak selanjutnya. Hadis tentang fitrah dilihat dari segi kualitas sanad dan matannya berkualitas sahih, dengan demikian dapat dijadikan sebagai hujah. Fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia memiliki berbagai komponen dengan dilengkapi alat-alat fitrah, sehingga dengan itu dapat dikembangkan melalui pendidikan, terutama pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga berperan dalam mengenalkan fitrah anak untuk mengenal Allah, syari'at, dan beriman kepadanya dapat diwujudkan dengan diajarkan akidah Islam yang tercakup dalam rukun iman, sehingga anak tumbuh

dan berkembang memiliki kepribadian yang Islami, beriman dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan fitrahnya.

Kata Kunci: *Fitrah, Pendidikan Keluarga, dan Akidah*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ḏ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḏ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو
ai = أَيُّ
iy = إِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw sang penyelamat umat dari zaman kegelapan menuju zaman peradaban, kepada keluarga, sahabat dan pengikut jejak langkah ajarannya sampai akhir zaman.

Penelitian skripsi yang berjudul “Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak” dapat terwujud berkat bimbingan, bantuan, dan masukan dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah menyediakan fasilitas yang diperlukan bagi penyelesaian studi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Titik Rahmawati, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan.
3. Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku Kepala Jurusan dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam kelancaran pembuatan skripsi.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd. selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo.

5. Dewan Penguji Bapak Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag. selaku sebagai ketua, Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku sebagai sekretaris, Ibu. Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd. selaku sebagai Penguji I, dan Bapak Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku sebagai penguji II, yang telah meluangkan waktu untuk menguji karya skripsi penulis dalam sidang munaqasyah.
6. Ayahanda tercinta, Ahmad Shohib dan Ibunda Siti Sholiyah, yang telah berjuang dengan segenap jiwa raga, mendoakan dengan tulus tanpa henti untuk kesuksesan penulis.
7. Kakanda terkasih, Ta'idatul Birroh, dan Adinda tercinta Iqbal Maulana dan Milhatu Fitriyah yang telah rela berkorban untuk kesuksesan penulis.
8. Sahabat-sahabat Dwi, Faul, Rukhun, Ramdhani, Tutik, Fatim, Sintiani, Dini, Shilvi, dan Lamkha terimakasih atas semangatnya.
9. Teman-teman seperjuangan PAI B 2014 terutama Ida Puji R, yang senantiasa memberikan masukan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
10. Rekan-rekan PPL MAN 2 Semarang terutama Toyibah yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan balasan berlimpah atas kebaikan mereka yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat adanya.

Semarang, 8 Juni 2018
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II FITRAH, PENDIDIKAN KELUARGA, DAN AKIDAH

A. Fitrah Menurut Islam.....	15
1. Pengertian Fitrah.....	15
2. Aspek-aspek Fitrah.....	17
3. Dimensi-dimensi Fitrah.....	20
B. Pendidikan Keluarga.....	23
1. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	23
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga.....	25
3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga.....	30
4. Metode Pendidikan Keluarga.....	33
C. Akidah Islam.....	37
1. Pengertian Akidah Islam.....	37

2. Fungsi dan Peranan Akidah Islam	39
3. Pokok Ajaran Akidah Islam.....	41

BAB III HADIS TENTANG FITRAH ANAK

A. Kritik Sanad Hadis Fitrah	54
B. Kritik Matan Hadis Fitrah	67
C. Fiqhul Hadis	71

BAB IV ANALISIS IMPLIKASI FITRAH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PADA AKIDAH ANAK

A. Konsep Fitrah dalam Perspektif Hadis Fitrah.....	74
B. Implikasi Fitrah dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran.....	90
C. Penutup.....	91

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR SKEMA DAN TABEL

Skema 3.1 Jalur Sanad Riwayat Imam Al-Bukhori, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal, 60.

Skema 3.2 Jalur Sanad Riwayat Imam Al-Bukhori, 61.

Tabel 3.1 Urutan Sanad dan Periwiyat Hadis Imam Al-Bukhori, 62.

Tabel 3.2 Penelitian Sanad Hadis Jalur Imam Al-Bukhori, 66.

DAFTAR SINGKATAN

H.R	: Hadis Riwayat
Q.S	: Qur'an Surah
r.a	: Radiyallahu 'Anh
Saw	: Sallallahu 'Alaihi Wasallam
Swt	: Subhanahu Wa Ta'ala
UIN	: Universitas Islam Negeri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan unsur rohaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan keistimewaan berupa akal untuk berpikir. Keistimewaan tersebutlah yang membawa manusia mempunyai kedudukan sebagai khalifah di bumi.

Sebagai khalifah di bumi berarti manusia mempunyai kewajiban untuk mengelola, mengatur, dan memanfaatkan semua yang ada untuk kemaslahatan. Agar manusia dapat melakukan kewajiban itu, Allah melengkapinya dengan memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang, yang dalam psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).¹ Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah. Kata fitrah ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rūm ayat 30, yang berbunyi sebagai berikut:

¹H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 42.

فَأَقَمَهُ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rūm/30:30)

Di samping disebutkan dalam Al-Qur'an, terdapat juga sabda nabi saw yang banyak disitir oleh ulama, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
 يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِئَانِهِ كَمَا تُنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةُ هَيْمَةً جَمْعَاءَ
 هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي
 فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }²

Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rūm/30: 30).³

²Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjāj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahīh Muslim*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), hlm 1066.

³Imām An-Nawawi, *Al-Minhāj Syarh Şahīḥ Muslim ibn Al-Hajjāj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), hlm. 885.

Dari dasar di atas, Ibnu Athiyah memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan, syari'at, dan beriman kepada-Nya. Akan tetapi fitrah yang terdapat dalam diri manusia itu nantinya akan berkembang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya.⁴ Jika kondisi lingkungannya berpengaruh baik, maka fitrah akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya, akan tetapi jika kondisi lingkungannya tidak berpengaruh baik, maka fitrah tidak akan berkembang dengan baik sesuai fitrahnya.

Dewasa ini banyak anak yang berkembang tidak sesuai dengan fitrahnya, dikarenakan kondisi lingkungan yang membawa pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatif yang disebabkan kondisi lingkungan pada fitrah anak adalah tercemarinya akidah anak dengan keyakinan-keyakinan yang kurang benar. Dalam kaitan ini, Ari Wahyudi menyatakan:

Seseorang yang tidak memiliki akidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran, sampai-sampai apabila mereka telah berputus asa maka mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara yang mengenaskan yaitu dengan bunuh diri. Sebagaimana pernah kita dengar ada remaja atau pemuda yang bunuh diri gara-gara diputus pacarnya. Begitu pula sebuah masyarakat yang tidak dibangun di atas pondasi akidah yang benar akan sangat rawan terbius berbagai pemikiran kotor materialisme, sehingga apabila mereka diajak untuk menghadiri pengajian-pengajian yang

⁴Abdul Haq ibn Aṭīyah Al-Andalusī, *Al-Muharrar Al-Wajīz*, (tpp: Dar ibn Hazm, 1423), hlm. 1476.

membahas ilmu agama mereka pun malas karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi.⁵

Hal semacam ini bisa terjadi karena kurangnya penanaman fitrah anak dengan nilai-nilai ajaran agama (akidah) yang harusnya ditanamkan sejak usia dini dan juga disebabkan kurangnya pendidikan dan kontrol dari keluarga. Dengan adanya permasalahan tersebut, keluarga mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan pada fitrah anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pengaruh, maka sudah sepatutnya keluarga memperhatikan perkembangan anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak dalam meletakkan dasar-dasar bagi pendidikan anak berikutnya agar fitrah anak dapat berkembang dengan baik dalam segi jasmani dan rohani.⁶ Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kepada anak dimulai sejak usia dini supaya anak dapat berkembang mempunyai jiwa yang bertauhid, beriman, dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan fitrahnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang “Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak”.

⁵Ari Wahyudi, “Tauhid: Pentingnya Akidah dalam Kehidupan Seorang Insan”, <https://muslim.or.id/459-tauhid-akidah-dalam-kehidupan-insan.html>, diakses 8 Februari 2018.

⁶Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 3.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan fitrah dalam pendidikan keluarga terutama dalam bidang akidah?
2. Bagaimana gambaran hadis tentang fitrah?
3. Bagaimana implikasi fitrah dalam pendidikan keluarga pada akidah anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Untuk mengetahui pengertian fitrah dalam pendidikan keluarga terutama dalam bidang akidah.
 - b. Untuk mengetahui gambaran hadis tentang fitrah.
 - c. Untuk mengetahui implikasi hadis fitrah dalam pendidikan keluarga pada akidah anak.
2. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang studi analisis hadis terkait konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan keluarga pada akidah anak, sehingga tercipta generasi muda yang Islami, beriman, dan bertakwa.

b. Secara praktis

1) Bagi penulis

Dengan memahami fitrah manusia, kaitannya dalam aspek pendidikan keluarga pada akidah anak dapat membantu penulis untuk mengetahui tata cara mendidik anak yang ideal dalam bidang akidah supaya menjadi generasi yang unggul dalam iman dan takwa.

2) Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua dapat menjadikannya sebagai bahan rujukan dalam membina dan membentuk akidah anak kaitannya dalam fitrah manusia, supaya tercipta anak yang berkepribadian unggul dan tingkat kematangan yang berkualitas dalam iman dan takwa.

3) Bagi Instansi

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk dikaji dan ditelaah berkenaan dengan fitrah manusia yang berhubungan dengan pendidikan keluarga pada akidah anak.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Intan Sari Utami (113111009), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, menulis skripsi berjudul “Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Hadis Potensi Anak)”. Hasil dari penelitian ini adalah lebih menekankan pada pengkajian fitrah yang terdapat dalam hadis Nabi saw. yang dihubungkan dengan pendidikan Islam, dengan pengelolaan fitrah yang baik dan pendidikan Islam yang sesuai, anak nantinya diharapkan menjadi generasi yang unggul atau bisa disebut dengan insan kamil.⁷
2. Muhlisin (3103096), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, menulis skripsi berjudul “Konsep Fitrah menurut Prof. Dr. Achmadi dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak (Analisis Filosofis)”. Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya akhlakul karimah dalam diri anak, sehingga dengan akhlakul karimah anak mampu menjalankan tugasnya sebagai *ābid* dan khalifah. Dengan pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak dini pada anak, maka anak dengan sendirinya akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, konsep yang ditawarkan Achmadi adalah proses pendidikan akhlak yang bersifat humanisme teosentris yang menitik beratkan terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah

⁷Intan Sari Utami, “Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Hadis potensi anak)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, 2015).

dan mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.⁸

3. Anto Dinoto (02411012) Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, menulis skripsi berjudul “Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Q.S. Ar-Rūm: 30)”. Hasil dari penelitian ini adalah konsep fitrah manusia dalam kaitannya dengan pendidikan Islam yang ada di dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka. Dalam skripsi ini membahas konsep fitrah manusia dalam Q.S. Ar-Rūm: 30 beserta tafsirannya menurut Hamka dan keterkaitannya dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan Tuhan, manusia, dan agama.⁹

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas terdapat relevansi dengan tema penelitian penulis yaitu membahas tentang fitrah manusia, juga salah satu dari skripsi di atas membahas hadis yang sama dengan hadis yang penulis teliti, akan tetapi jika dilihat lebih mendalam terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada konsep fitrah yang dikaitkan dengan pendidikan keluarga pada akidah anak. Oleh karena itu, penulis

⁸Muhlisin, “Konsep Fitrah manusia dan Implementasinya dalam pendidikan Akhlak Anak (Analisis Filosofis)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

⁹Anto Dinoto, “Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Surat Ar-Rūm Ayat 30)”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007).

merasa layak untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kajian-kajian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku, majalah, koran, dan karangan lain. Penelitian kepustakaan berguna untuk memecahkan permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna dari sumber tertulis. Kaitannya dalam penelitian hadis ini, untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan pendekatan yang tepat agar hadis yang diteliti makna dalam redaksinya menjadi jelas sesuai dengan tema penelitian yang dikaitkan dengan pendidikan keluarga pada akidah anak.¹⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fiqhul hadis*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu hadis yang masih global (umum) untuk menemukan pola sesuai dengan tema penelitian. Dalam hal ini, hadis tentang fitrah masih bersifat global. Agar hadis fitrah ini dimaksudkan sesuai pola penelitian yang dikaitkan dengan pendidikan keluarga pada

¹⁰Dosen Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hlm. 15.

akidah anak perlu untuk memahami, menemukan sumber data, dan menganalisis hadis tentang fitrah secara mendalam.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.¹¹ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*.
- 2) Imam Al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori*.
- 3) Imam Muslim, *Sahih Muslim*.
- 4) Kitab-kitab lain yang relevan.

b. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak diperoleh langsung dari sumber aslinya akan tetapi membahas masalah yang dikaji.¹² Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawy: Hadis-hadis Pendidikan*.
- 2) Bukhori Umar, *Hadis Tarbawy: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*.
- 3) Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*.

¹¹Rianto Adi dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 57.

¹²Rianto Adi dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 57.

4) Buku-buku lain yang relevan.

3. Fokus penelitian

Berdasarkan *takhrij al-ḥadis* dengan menggunakan bantuan kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alfāz Al-Ḥadis An-Nabawi* didapatkan informasi bahwa hadis mengenai fitrah anak ini terdapat dalam tiga kitab hadis yaitu *Sahih Al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Musnad Ahmad*. Di dalam kitab tersebut diketahui bahwa hadis ini mempunyai sanad yang berbeda-beda dan redaksi matan yang banyak. Oleh karena itu, agar penelitian menjadi lebih terarah, maka penulis memfokuskan pembahasan dengan matan hadis sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِحَيْمَتِهَا جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }¹³

Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan

¹³Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjāj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* ..., hlm 1066.

manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rūm/30: 30).¹⁴

4. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan tersebut, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang ditujukan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca buku-buku, surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis, dan bahan-bahan lainnya.¹⁵ Kaitannya dalam penelitian ini, pengumpulan data berupa buku dan kitab-kitab hadis tentang fitrah yang berkaitan dengan pendidikan keluarga pada akidah anak.

Penggunaan metode ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian hadis ini untuk menghasilkan data yang benar, tepat, dan valid adalah *an-nāsikh wa al-mansūkh, at-tarjih, dan al-jam'u*.¹⁶

¹⁴Imām An-Nawawi, *al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim...*, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), hlm. 885.

¹⁵Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 225-226.

¹⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 143.

An-Nāsikh wa Al-Mansūkh, yaitu teknik yang digunakan apabila dalam suatu hadis terdapat pendapat dari pakar hadis yang menghapuskan pendapat yang lain. Maka dalam konteks ini, teknik ini digunakan untuk menyaring pendapat-pendapat para pakar hadis untuk diolah satu persatu pendapatnya. Selanjutnya *At-Tarjih*, yaitu teknik yang digunakan untuk memilah pendapat di antara yang paling kuat dari yang terkuat. Teknik ini berguna untuk melihat lebih jeli dan teliti kiranya dalam masalah pendapat-pendapat yang dikemukakan pakar ahli hadis dalam pendapatnya sehingga mendapatkan informasi ketelitian yang lebih detail, rinci, dan valid. Kemudian *Al-Jam'u*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengompromikan di antara pendapat-pendapat yang berbeda dari pakar ahli hadis. Teknik ini bermanfaat untuk menggabungkan di antara pendapat-pendapat pakar hadis apabila di dalam pendapatnya terdapat hubungan dan saling keterkaitan untuk menguatkan bahwa maksud dan tujuan dari hadis ini adalah saling berhubungan. Maka ini sangat bermanfaat untuk memadukan pendapat dari berbagai pendapat pakar hadis untuk digunakan menjadi satu keterpaduan dan kesatuan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam ulasan skripsi ini, penulis bagi menjadi lima bab. Antara bab yang satu dan bab yang lainnya disusun secara sistematis dan berkesinambungan dalam pembahasan yang padu.

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini dibahas tentang isi, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Konsep Fitrah, Pendidikan Keluarga, dan Akidah. Sebagai landasan teori, maka pada bagian ini dibahas fitrah, aspek, dan dimensinya, pendidikan keluarga yang meliputi pengertian pendidikan keluarga, dasar dan tujuan pendidikan keluarga, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga, dan metode dalam pendidikan keluarga, serta akidah yang meliputi pengertian akidah, fungsi dan peranan akidah, dan pokok ajaran akidah Islam.

Bab III Deskripsi tentang Hadis Fitrah. Pada bagian ini dibahas tentang kaidah kritik sanad dan matan hadis yang meliputi *Takhrij al-Ḥadis*, *I'tibar As-Sanad*, Penelitian Sanad, *Natijah As-Sanad*, dan *Fiqhul Hadis*.

Bab IV Implikasi Fitrah dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak. Sebagai inti bagian ini, dibahas mengenai alasan pentingnya mengembangkan fitrah manusia dalam pendidikan keluarga pada akidah anak.

Bab V Penutup. Sebagai penutup pembahasan, maka pada bagian ini ditarik kesimpulan, disampaikan saran-saran, dan ungkapan penutup.

BAB II

FITRAH, PENDIDIKAN KELUARGA, DAN AKIDAH

A. Fitrah menurut Islam

1. Pengertian Fitrah

Fitrah secara etimologis berasal dari kata *faṭara* yang sepadan dengan kata *khalāqa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, pembawaan, dan potensi.² Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Citra tersebut sudah ada semenjak penciptaannya.³

H. M. Arifin mengartikan fitrah dengan suatu kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya, yang di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah yaitu berupa kemampuan dasar (potensi) untuk beragama, naluri,

¹Murtadha Muthahhari, *Al-Fitrah*, (Beirut: Muassasah al-Bi'tsah, 1992), hlm. 10.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 412.

³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 70.

dan bakat yang mengacu kepada keimanan kepada Allah.⁴ Sementara itu, Hasan Langgulung dalam Sudiyono melihat fitrah dari dua segi yaitu segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir dan dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada rasul-Nya. Jadi, potensi manusia dan agama wahyu itu merupakan satu hal yang tampak dalam dua sisi.⁵ Sedangkan Sayid Qutub memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom*), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.⁶

Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup (upaya mempertahankan dan melestarikan hidupnya), kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat

⁴H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 48.

⁵H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 148.

⁶Sayid Qutub, *Tafsir Al-Qur'an fi zilal Al-Qur'an Jilid V*, (Kairo: Dār As-Syurūq, 2003), hlm. 2767.

dinamis dan terkait secara integral.⁷ Potensi inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan manusia sehari-hari, baik secara vertikal maupun horizontal. Karena perpaduan ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh.

Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka potensi itu akan statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Sentuhan-sentuhan dari pihak lain tetap merupakan suatu keharusan baginya agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.⁸

2. Aspek-aspek Fitrah

Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang secara mekanistik satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu.⁹ Menurut H. M. Arifin, aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang

⁷Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 55.

⁸Mujahid, "Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2 No. 1, tahun 2005), hlm. 29.

⁹H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 149.

bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Adapun Komponen-komponen dasar fitrah meliputi:¹⁰

- a. Bakat, suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (professional) dalam berbagai bidang kehidupan.
- b. Insting atau *garizah*, ialah suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar atau usaha (*muktasabah*). Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir.¹¹
- c. Nafsu atau dorongan-dorongan (*drives*), Al-Ghazali mengartikannya dengan dorongan dua kekuatan yang mempunyai ciri berlawanan, pertama sebagai dorongan *gaḍab* (menjauh) dan dorongan *syahwat* (mendekat). Pada nafsu ini, tidak ada gambaran untuk mengenal Tuhan, bahkan berusaha menjauhi-Nya, dan semakin dekat dengan setan karena kecenderungan nafsu ini menginginkan kejelekan belaka, serta nafsu yang mempunyai sifat halus yang merupakan cermin personalitas manusia karena mempunyai kecenderungan pada kebaikan. Dalam *Ilmu Tasawuf* dikenal adanya nafsu-nafsu seperti, *lawwāmah*, yang mendorong ke arah perbuatan serakah (tamak), mencela dan merendahkan orang lain.

¹⁰H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 50-51.

¹¹Murtadha Muthahhari, *Al-Fitrah*, (Beirut: Muassasah al-Bi'tsah, 1992), hlm. 22.

Ammārah, yang mendorong ke arah perbuatan marah, merusak, membunuh, atau memusuhi orang lain. *Birahi*, yang mendorong ke arah perbuatan seksual. *Muṭmainnah*, yang mendorong ke arah kebijaksanaan, kecintaan, keadilan, keindahan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. *Bahimiyah*, yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana nafsu binatang.¹²

- d. Karakter atau watak tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya (*at-ṭab'u*). Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etika seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, bukan terbentuk karena pengaruh dari luar.¹³
- e. *Hereditas* atau keturunan merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua baik dalam garis yang dekat maupun garis yang telah jauh.
- f. Intuisi ialah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani (*conscience*) manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi

¹²Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmuddin Jilid III*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), hlm. 4.

¹³Murtadha Muthahhari, *Al-Fitrah*,..., hlm. 20.

kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang bersih jiwanya.

3. Dimensi-dimensi Fitrah

Menurut Amir Dain Inderakusuma yang dikutip oleh Abd. Aziz, manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk dwitunggal, yaitu yang terdiri dari unsur rohaniah dan jasmaniah, unsur halus dan unsur kasar, badan halus dan badan kasar, unsur jiwa dan unsur raga.¹⁴ Senada dengan Amir Dain Indera Kusuma, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia adalah makhluk dwidimensi. Ia tercipta dari tanah dan ruh ilahi. Dalam komposisi kejadiannya, manusia dapat diibaratkan dengan air yang terdiri dari kadar-kadar tertentu dari hidrogen dan oksigen.¹⁵

Berbeda pendapat dengan sebelumnya, Syaibani mengemukakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu Jasmani, akal, dan ruhani.¹⁶ Oleh karenanya, pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan ketiga unsur tersebut. Sementara Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani berpendapat bahwa dimensi manusia dalam Al-Quran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dimensi fisik (jasad), dimensi

¹⁴Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 60-61.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 372.

¹⁶Umar At-Tomi As-Syaibani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Libiya: Dar Al-Arabiyah lil Kitab, 1395), hlm. 92.

psikis (ruhani), dan dimensi psiko-fisik yang disebut *nafs*.¹⁷ Jika disimpulkan dengan menghimpun pendapat-pendapat di atas, maka dimensi manusia terdiri dari unsur *rohaniah*, *jasmaniah*, *aqlu* (akal), dan psiko-fisik (*nafs*). Akan tetapi dalam perkembangannya *al-aqlu* masuk dalam dimensi rohaniah dan psiko-fisik yang disebut *an-nafs*. Dengan demikian, dimensi yang terdapat dalam diri manusia adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi sebuah bagian yang berdiri sendiri. Karena, jika salah satunya tidak ada maka tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang sempurna, baik di mata Tuhan atau di mata manusia.

Dimensi-dimensi yang terdapat dalam diri manusia itu disertai dengan alat-alat untuk mencapai ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan saling melengkapi. Menurut Muhaimin dkk. alat-alat tersebut adalah sebagai berikut.¹⁸

- a. *Al-Lams* dan *As-Syum* (alat peraba dan alat pencium atau pembau).
- b. *As-Sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan *qalbu*, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk mencapai ilmu pengetahuan.

¹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75.

¹⁸Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 12-13.

- c. *Al-Abṣār* (penglihatan). Dengan alat ini memungkinkan manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakikatnya.
- d. *Al-Aqlu* (akal atau daya berpikir). Dengan penggunaan akal dalam berpikir memungkinkan diri manusia untuk terus mengingat dan merenungkan ciptaan-Nya, mengetahui tanda-tanda keagungan-Nya serta dapat mengambil daripadanya.
- e. *Al-Qalb* (hati). Hati ini termasuk alat *ma'rifah* yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu. Kalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam *ma'rifah ilahiyah*, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta *ma'rifah* yang diserap dari sumber ilahi.

Dengan alat-alat ini manusia dapat memiliki jenis dimensi fitrah yang terdapat dalam dirinya yaitu dimensi fitrah agama (mengakui adanya Zat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah), fitrah intelek (potensi bawaan untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta yang benar dan yang salah), fitrah sosial (kecenderungan untuk berkelompok membentuk kebudayaan), fitrah susila (kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral), fitrah ekonomi, fitrah seni, dan fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, dan kebutuhan lainnya.¹⁹

¹⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 55-57.

B. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada menjadikan orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak dalam keluarga.²⁰ Sehingga pendidikan keluarga diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan, dan pengajaran kepada dirinya sendiri dan anak-anaknya dengan potensi yang dimilikinya untuk mempersiapkan anak dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan selanjutnya.²¹

Para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pendidikan keluarga, misalnya Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.²² Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah Nasih Ulwan yang memberi pengertian pendidikan keluarga dengan segala usaha yang dilakukan orang tua berupa pembiasaan dan

²⁰Nur Ahid, *Pendidikan keluarga...*, hlm. 100.

²¹Melly Sri Sulastri Rifai, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (t.p.: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 92.

²²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 319.

improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.²³ Pendapat lain dikemukakan oleh An-Nahlawi yang memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga dengan usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai ketakwaan, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan.²⁴

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh M. Syahrani Jailani, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap anak adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah dan ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pembimbing utama yang diperoleh anak. Pendapat Ki Hajar Dewantara itu dapat dimaklumi karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang dikenal anak. Di lembaga pendidikan pertama, orang tua sebagai peletak dasar bagi kehidupan anak dan sebagai tonggak awal dalam keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.²⁵ Untuk itu, keberadaan orang tua dalam keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan

²³Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulād fil Islām Jilid I*, (Kairo: Darus Salām, 1412), hlm. 37.

²⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Uṣūl At-Tarbiyah wa Asālibihā: fil Bait wal Madrasah wal Mujtama'*, (Damaskus: Dār Al-Fikr, 2010), hlm. 114.

²⁵M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab dalam Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 2, tahun 2014, hlm. 248.

perkembangan tuntutan zaman agar anak mampu untuk melangkah ke jenjang selanjutnya dengan berbekal pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

a. Dasar Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak.²⁶

Pendidikan keluarga dipersiapkan untuk anak dalam menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebelum memasuki dunia orang dewasa dalam hal bahasa, adat istiadat, dan dalam seluruh kebudayaan. Karena itu keluarga harus diselamatkan guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak dan masa depan semua anggota keluarga.²⁷ Dalam hal menjaga keberlangsungan pendidikan anak, Allah telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam mendidiknya. Hal

²⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50-51.

²⁷Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 13.

ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim/66: 6)²⁸

Ayat di atas mengindikasikan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Maksudnya agar orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam mendidik anak, tentunya keluarga yaitu orang tua harus menjaga kenyamanan, ketentraman, serta rasa kasih sayang agar di dalam mendidik anaknya tercipta suasana yang kondusif untuk terlaksananya pendidikan yang bisa diterima oleh anak dengan rasa senang dan bahagia. Karena dengan merasa senang dan bahagia, anak akan mudah menerima pengetahuan dan keterampilan dari kedua orang tuanya. Hal

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203.

itu harus dimulai semenjak orang tua berumah tangga, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Ar-Rūm ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²⁹ (Q.S. Ar-Rūm/30: 21)

Dengan demikian itu, pendidikan keluarga dapat terwujud dalam pelaksanaan memberikan pendidikan kepada anak untuk membekalinya dalam proses yang akan dijalani oleh anak ke depannya.

b. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan keluarga adalah terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga menjadi *insan kamil*. Untuk dapat mewujudkan manusia yang demikian, diperlukan adanya rumusan yang jelas mengenai tujuan pendidikan keluarga yang ideal.³⁰

²⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 477.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: upaya membangun citra membentuk pribadi anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 25.

Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang pandai. Dengan demikian diperlukan orang tua yang sadar memberi perhatian dan mendorong bakat-bakat yang dimiliki anaknya. Salah satu penemuan yang sangat penting adalah pengembangan bakat anak bukan pemaksaan.

Orang tua yang waspada dan penuh perhatian bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu. Apabila keluarga sudah merencanakan untuk mempersiapkan anaknya, barangkali keluarga tidak akan berhasil disebabkan karena keluarga telah menggunakan pendekatan pemaksaan. Secara empirik keluarga bukanlah orang tua yang bertipe otoriter atau berpola induk, tapi orang tua yang demokratis.³¹

Orang tua yang bersifat demokratis itu menjadikan anaknya layaknya sebagai teman yang mendengarkan dan memperhatikan keinginan yang dimiliki anaknya, bukan malah memaksa anaknya untuk mengikuti keinginan orang tua. Apabila keinginan anak adalah kebaikan, maka orang tua harus mendukungnya dengan memberikan arahan. Akan tetapi jika keinginan anak adalah mengarah pada keburukan, maka orang tua harus menasehati dan mengarahkan, dan memberikan pengetahuan berupa pendidikan kepadanya baik

³¹Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*,..., hlm. 15.

jasmani maupun rohani, karena tujuan dari pendidikan keluarga yaitu:³²

- 1) Memberikan dasar pendidikan tauhid, yaitu menanamkan nilai keesaan Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
- 2) Memberikan dasar pendidikan ketakwaan, ibadah dan mu'amalah, yaitu menanamkan ketaatan pada Allah dan menjauhi larangan-Nya, dengan cara beribadah secara baik dan bertanggung jawab.
- 3) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- 5) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok kecakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian disajikan dalam bentuk permainan.
- 6) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan.

³²Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 417-418.

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring, dan setujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha dari Allah, di dalamnya juga selain ada ayah ibu, ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, di antaranya bergembira menyambut kelahiran anak, mengumandangkan *azan* dan *iqamah* saat kelahiran anak, mencukur rambut dan memberi nama anak, mengakikahi anak, mengkhitankan anak,³³ membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.³⁴ Setelah orang tua melaksanakan tanggung jawab itu, kemudian Abdullah Nasih Ulwan berpendapat dalam kitabnya “*Tarbiyah Al-Aulad*”, dia menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua selanjutnya dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah aspek pendidikan iman, pendidikan fisik, pendidikan rasio

³³Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulād fil Islām Jilid I*, (Kairo: Darus Salām, 1412), hlm. 73.

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orang tua, ...*, hlm. 45-46.

(akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.³⁵

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak berkaitan erat dengan peran ayah dan ibu dalam keluarga. Ayah dan ibu mempunyai peranan masing-masing dalam mendidik anak-anaknya. Akan tetapi peran ayah dan ibu saling berkaitan yang tak bisa dilepaskan.

a. Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga

Seorang ibu akan mengasahi anaknya secara murni dan tanpa pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hatinya yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya.

Pengorbanan seorang ibu menjadi salah satu kunci sukses dalam membesarkan anak-anaknya di samping ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih dekat dengan seorang ibu.³⁶ Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya yang maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama. Sebagaimana hadis Nabi saw sebagai berikut:

³⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulād fil Islām Jilid I, ...*, hlm. 156.

³⁶Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 157.

37 وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ... رواه البخاري

“...Seorang istri (ibu) adalah pemimpin dalam mengurus di rumah suaminya dan mengurus anaknya dan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya...”. (H.R. Al-Bukhori)

Di samping mengurus dan mendidik anak sebagai tugas utama, Seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anak-anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanan dengan segala pengorbanan yang dilakukan.³⁸ Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang Islami dalam keluarga. Demikian juga dalam menanamkan nilai pendidikan Islam bagi anak-anaknya.

b. Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga

Posisi ayah dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala rumah tangga. Dengan posisi itu, peran seorang ayah menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarganya. Peran seorang ayah ini terdapat dalam hadis Nabi saw yang berbunyi sebagai berikut:

³⁷Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahīh Al-Bukhori*, (Riyad: Bait Al-Afkār Ad-Dauliyah, 1419), hlm. 1362.

³⁸Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga, ...*, hlm. 158.

...وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... رواه البخاري³⁹

“...Seorang suami (ayah) adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya...”. (H.R. Al-Bukhori)

Sebagai kepala rumah tangga, hubungan ayah dengan anak pada umumnya memang tidak sedekat seperti dengan ibu. Tetapi, banyak anak yang menjadikan figur ayah menjadi idolanya sehingga banyak anak yang mengidentifikasi dirinya dengan sang ayah. Dalam situasi yang seperti ini, kebiasaan, tutur kata dan perilaku sang ayah akan sangat menentukan perkembangan anaknya. Banyak hal bahkan sampai hal yang terkecil dari kebiasaan yang akan ditiru oleh anaknya terutama anak laki-lakinya.⁴⁰

Dengan demikian, ayah harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya, serta dapat mengendalikan anggota keluarga di dalam rumah agar mengarah pada situasi yang mendukung terlaksananya proses pendidikan agama Islam. Ayah harus menjelaskan dan memberikan teladan kepada anak-anaknya tentang apa yang baik dan buruk serta apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di dalam rumah.

³⁹Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahīh Al-Bukhori*,..., hlm. 1362.

⁴⁰Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,..., hlm. 166.

4. Metode Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga, sebagaimana pendidikan pada umumnya memiliki metode untuk meningkatkan keberhasilan dalam mendidik anak. Metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dalam mendidik anak terdapat berbagai macam metode yang bisa digunakan. Berbagai macam metode yang digunakan ini bertujuan agar dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, agama, dan moral kepada anak. Di antara berbagai macam metode yang dapat dilaksanakan dalam keluarga adalah sebagai berikut.⁴¹

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Keteladanan yang baik sangat penting dan wajib dilakukan oleh orang tua jika orang tua menginginkan anak-anak mereka melakukan hal-hal yang baik sehingga menjadi anak-anak yang saleh dan salehah.⁴² Sebagaimana keteladanan yang ditunjukkan nabi Muhammad saw. kepada keluarganya dalam hal salat sebagai berikut:

⁴¹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 283.

⁴²Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam, ...*, hlm. 78.

عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ
قَالَتْ كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ (رواه البخاري)⁴³

Dari Al-Aswad meriwayatkan, “aku bertanya kepada Aisyah, ‘bagaimana keadaan nabi saw. ketika bekerja?’ Aisyah menjawab, ‘ketika beliau bekerja untuk urusan keluarganya, lalu masuk waktu salat, maka beliau langsung berhenti bekerja lalu mengerjakan salat. (H.R. Al-Bukhori)

Dari hadis di atas dapat diambil manfaat bahwa keteladanan dari orang tua sangat efektif dalam mendidik anak dalam keluarga. Keteladanan akan membuat anak dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orangtua. Sebaliknya, tanpa keteladanan dari orang tua, anak akan merasa kebingungan dan terjadi konflik dalam batinnya.⁴⁴

b. Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Arahan atau bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak haruslah mengarah kepada perbuatan yang baik dan bermanfaat. Sehingga arahan atau bimbingan itu dapat membentuk kepribadian anak menjadi positif atau memiliki kepribadian yang matang.

⁴³Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahīh Al-Bukhori...* hlm. 1168.

⁴⁴Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam, ...*, hlm. 78.

Manfaat dari metode ini adalah anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Arahan dan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak mempunyai misi membentuk kepribadian yang unggul demi terwujudnya *insan kamil*.⁴⁵

c. Metode Pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan kepada Allah Swt dan lingkungan yang baik, anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya.⁴⁶ Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan orang tua seperti kebiasaan beribadah kepada Allah, gemar membaca, makan dengan tangan kanan dan lain-lain yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula pada anak-anaknya.

d. Metode Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu peraturan yang berlaku. Disiplin yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan langkah awal dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan agar

⁴⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, ..., hlm. 60.

⁴⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, ..., hlm. 62.

tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan serta atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan yang mengharuskan pendidik menempuh pola dan bentuk disiplin agar anak terbiasa melakukan pekerjaan yang baik.

Metode disiplin ini diterapkan bertujuan untuk mendisiplinkan perbuatan-perbuatan anak yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga terhindar dari perbuatan yang dianggap salah dan merugikan dirinya sendiri.⁴⁷

C. Akidah Islam

1. Pengertian Akidah Islam

Istilah akidah berasal dari kata *'aqada* (ikatan atau simpul, ikatan, dan kepercayaan), jamaknya *'aqāid* (mahkota, simpulan atau ikatan-ikatan iman). Dari segi bahasa akidah berarti sesuatu yang tersimpul dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Dari kata tersebut muncul *i'tiqād* yang berarti membenarkan atau kepercayaan. Sedangkan secara istilah akidah berarti sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal, dan wahyu, kemudian dipatrikan dalam hati, diyakini kesahihannya (kebenarannya), dan ditolak kebenaran selainnya.⁴⁸

⁴⁷MaHFud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa, ...,* hlm. 18-19.

⁴⁸Naşir bin Abdul Karim al-Aql, *Mujmal Uşul Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Riyad: Dār al-Waṭan, 1412), hlm. 5.

Akidah Islam mempunyai karakteristik yang bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya. Karena di dalam akidah Islam hanya Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit pun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah Swt Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka, dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk kalimah syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, ucapan di mulut, atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.⁴⁹

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini pendapat

⁴⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 129.

Yusuf al-Qardawi yang dikutip oleh Alim mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.⁵⁰

2. Fungsi dan Peranan Akidah Islam

Akidah sebagai dasar pokok kepercayaan mempunyai fungsi dan peran dalam kehidupan umat Islam, yang mana akidah dijadikan pijakan untuk menjalankan segala sikap dan tingkah laku sehari-hari. Adapun fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.⁵¹

- a. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun, dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-

⁵⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 125.

⁵¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 130

duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.

- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna. Akidah Islam sebagai keyakinan dan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abul A'la al-Maududi dalam Alim menyebutkan pengaruh akidah tauhid sebagai berikut.
 - 1) Menjauhkan manusia dari pandangan sempit dan picik.
 - 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
 - 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
 - 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
 - 5) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimis.

- 6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha, dan
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat, dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.⁵²

3. Pokok Ajaran Akidah Islam

Akidah Islam dibangun atas enam dasar keimanan yang disebut *arkānul iman* (rukun iman), yang tersimpul dalam *syahadatain* (dua kalimat syahadat).⁵³ Rukun iman merupakan pokok bahasan akidah Islam yang harus diyakini, diucapkan, dan diamalkan. Di antara keenam rukun iman ini yang paling pokok adalah iman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situ akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya. Sepanjang seseorang telah beriman kepada Allah, niscaya ia akan beriman kepada para malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta ketentuan baik dan buruk. Kesemuanya merupakan cabang dari keimanan kepada Allah.⁵⁴

Rukun iman ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nisā/4: 136 sebagai berikut:

⁵²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* ,..., hlm. 131.

⁵³Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12.

⁵⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* ..., hlm. 134.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ
 ءَالِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
 ءَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. An-Nisā/4: 136)⁵⁵

Selain terdapat dalam Al-Qur'an, dasar rukun iman ini juga ada dalam hadis Nabi saw yaitu sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ
 إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّرِّ
 وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ
 وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَجْدَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ
 سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ
 تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ
 صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ
 فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ

⁵⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid II*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 292.

فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ
يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ
قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه مسلم)⁵⁶

Dari Umar bin Khaṭṭab dia berkata, “Pada suatu hari ketika kami berada di dekat Rasulullah saw tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya tanda-tanda dalam perjalanan, dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia duduk didekat Nabi saw lalu menyandarkan kedua lututnya di atas paha beliau lantas berkata, ‘Hai Muhammad! Beritahu kepada saya tentang Islam. Rasulullah saw bersabda, ‘Islam adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang sanggup.’ Lelaki itu berkata, ‘Engkau benar.’ Umar meneruskan, “Kami tercengang melihatnya, ia bertanya ia pula yang membenarkannya. Selanjutnya laki-laki itu berkata lagi, ‘Beritahukan kepadaku tentang iman.’ Beliau menjawab, ‘Iman adalah keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik serta buruk.’ Laki-laki itu berkata, ‘Engkau benar.’ Selanjutnya, ia berkata lagi, ‘Beritahukan kepadaku tentang Ihsan.’ Beliau menjawab, ‘Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka rasakan bahwa Dia melihatmu.’ Laki-laki itu berkata lagi, ‘Beritahukan kepadaku tentang kiamat’, Beliau menjawab, ‘Orang yang ditanyai tidak lebih tahu dari pada yang Tanya. ‘Kemudian laki-laki itu berkata lagi, ‘Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya, ‘Beliau Menjawab, ‘Jika seorang hamba melahirkan tuannya, engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan tak berpakaian, serta seorang miskin dan penggembala domba saling berlomba-lomba meninggikan bangunannya’. Laki-kaki itu berkata kemudian pergi’, aku terdiam, kemudian Beliau bersabda, ‘Wahai Umar apakah engkau

⁵⁶Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Riyad: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1419), hlm. 36.

tahu siapakah orang yang bertanya, Aku menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, Beliau Menjawab, ‘Dia-lah Jibril yang datang kepada kalian dan mengajarkan agama kalian.’⁵⁷ (H.R. Muslim)

Berdasarkan Al-Qur’an dan hadis di atas, berikut ini akan diuraikan lebih jelas mengenai rukun iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta *qada’* dan *qadar*.⁵⁸

a. Iman kepada Allah

Rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah. Iman kepada Allah adalah yang paling mendasar dalam agama Islam. Esensi dari iman kepada Allah adalah pengakuan tentang keesaan Allah (*taḥīdullah*).⁵⁹ Pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada-Nya dalam hal tauhid *rububiyah*, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya *Rabb* yang Maha mencipta, mengelola, dan memelihara. Tauhid *mulkiyah*, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya *Mālik* yang Maha memiliki, menguasai, dan memimpin. Serta

⁵⁷Imam an-Nawawi, *al-Minhāj Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjāj jilid I*, terj. Agus Ma’mun, dkk., (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 347-349.

⁵⁸Syu’bah Tau’iyah aj-Jāliyyāh bi az-Zulfa, *Uṣūl al-Aqidah*, terj. Zulfi, (t.p.: Idarah al-Auqaf, 1424), hlm. 27.

⁵⁹Ohan Sudjana, *Fenomena Aqidah Islamiyah: berdasarkan Qur’an dan Sunnah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1421), hlm. 51.

tauhid *ulūhiyah*, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah.

Keesaan Allah ini meliputi berbagai macam di antaranya tauhid *ẓat*, tauhid sifat, tauhid *afʿal*, tauhid ibadah, tauhid wujud, tauhid *qaṣḍi*, dan tauhid *tasyriʿ*.

Pertama, tauhid *ẓat* artinya meyakini bahwa Allah dari segi *ẓatīyah* Esa adanya, *ẓat* yang hanya dimiliki oleh-Nya sendiri, tidak dimiliki oleh seluruh ciptaan-Nya. *ẓat* Allah tidak dapat diinderai oleh siapapun juga, manusia tidak memiliki kemampuan, tidak diberi pengetahuan tentang *ẓat* Allah.

Kedua, tauhid sifat yaitu keyakinan seseorang bahwa Allah yang Maha Esa tidak dapat disamakan dengan sesuatu apapun. Semua makhluk ciptaan Allah tidak akan mungkin menyerupai sifat Allah.⁶⁰

Ketiga, tauhid *afʿal* yaitu meyakini bahwa alam dan segala isinya adalah ciptaan Allah, demikian pula pemeliharaannya. Ia adalah penguasa alam. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak muncul atau terjadi dengan sendirinya melainkan atas kehendak dan izin Allah.

Keempat, tauhid ibadah yaitu keyakinan seseorang bahwa yang layak disembah tiada lain hanyalah Allah. Menyembah selain Allah berarti menyekutukan Allah dan

⁶⁰Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 14-15.

siapa yang menyekutukan Allah baik melalui perkataan dan perbuatan maupun dalam hati maka dia disebut musyrik.

Kelima, tauhid wujud yaitu keyakinan seseorang terhadap eksistensi Allah yang wajib ada. Dia ada tanpa memerlukan yang mengadakan. Ia abadi, awal dan akhir dari segala sesuatu.

Keenam, tauhid *qasdi* yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menjadi fokus dari segala aktivitas yang dilakukan. Aktivitas apapun yang dilakukan seseorang selama niatnya ditujukan kepada Allah, maka aktivitas itu bernilai ibadah di sisi Allah.

Ketujuh, tauhid *tasyri'* yaitu keyakinan bahwa segala hukum yang diciptakan Tuhan adalah hukum yang sempurna, yang tidak bisa dibandingkan dengan hukum buatan manusia dalam menetapkan dan memutuskan suatu perkara.

b. Iman kepada Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang bersumber dari cahaya, ia tidak dapat dilihat atau diindera dengan panca indera manusia. Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah serta tidak pernah melanggar perintah dari Allah.⁶¹

Malaikat diberi tugas-tugas khusus sesuai bagian masing-masing. Tugas-tugas malaikat beraneka macam di antaranya Ada malaikat yang tugasnya hanya sujud kepada

⁶¹Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 17.

Allah secara terus menerus, ada pula di antara mereka yang menyampaikan wahyu Allah seperti malaikat Jibril, malaikat yang bertugas memberi rezeki kepada semua makhluk yaitu Mikail, malaikat yang bertugas meniup sangkakala pada hari akhir yaitu Israfil, malaikat yang bertugas mencabut nyawa yaitu Izrail, memeriksa amal manusia di alam barzakh yaitu Munkar dan Nakir, malaikat yang bertugas mengawasi sikap dan perbuatan baik dan buruk manusia yaitu Raqib dan Atid, malaikat yang bertugas menjaga pintu surga yaitu Ridwan, malaikat yang bertugas menjaga pintu neraka yaitu Malik, malaikat yang bertugas meneguhkan hati dan mendo'akan mukminin, malaikat yang memohonkan ampun kepada manusia, malaikat yang bersalawat kepada Nabi Muhammad saw, malaikat yang bertugas memikul 'arsy sambil memuji Allah, dan berbagai macam tugas lain yang telah ditetapkan oleh Allah kepada malaikat.⁶²

Dengan beriman kepada malaikat seharusnya melahirkan sikap dan perilaku yang lebih baik kepada seseorang. Seperti ikhlas, berani, jujur, optimis, lebih hati-hati dalam bertindak, dan sebagainya, karena malaikat senantiasa mencatat kebaikan, keburukan, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

⁶²Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 61-63. Lihat: Ismatu Ropi dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 71.

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya ada yang terhimpun dalam *ṣuhuf-ṣuhuf* (lembaran-lembaran) saja dan ada yang sudah tersusun dalam satu kitab. Seperti kitab Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an. Kitab-kitab Allah berarti sekumpulan kalam atau firman Allah yang diwahyukan kepada rasul-Nya yang di dalamnya memuat petunjuk-petunjuk bagi kehidupan manusia.

Orang yang beriman kepada Allah wajib beriman kepada kitab-kitab-Nya dan wajib mempedominya. Namun setelah turunnya kitab Al-Qur'an, Allah telah memutuskan bahwa tidak ada lagi kitab yang berhak dipedomi kecuali hanya Al-Qur'an.⁶³

Al-Qur'an datang juga memuat ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an datang sebagai kunci dari seluruh kitab-kitab sebelumnya dan Al-Qur'an datang juga mempunyai fungsi terhadap kitab-kitab sebelumnya sebagai pembenar terhadap kitab sebelumnya baik dalam Taurat, Zabur, dan Injil, sebagai korektor bagi kitab sebelumnya yang ada sekarang ini, dan sebagai penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya.⁶⁴

⁶³Imam Syafe'i dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum pengalaman Ibadah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 103.

⁶⁴Nina Aminah, *Studi Agama Islam, ...*, hlm. 65.

Dengan makrifat kepada kitab-kitab Allah merupakan pengetahuan terhadap metodologi yang terarah yang ditetapkan Allah kepada manusia agar perilakunya sampai pada taraf kesempurnaan materi dan etika.⁶⁵

d. Iman kepada Rasul-rasul Allah

Rasul yang berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia sebagai pedoman hidup bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang rasul, ada yang diceritakan di dalam Al-Qur'an dan ada juga sebagian yang tidak diceritakan. Rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an hanyalah 25 orang.⁶⁶ Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'min ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةِ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فِإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah;

⁶⁵Sayid Sabiq, *Akidah Islam: suatu kajian yang memposisikan akal sebagai mitra wahyu*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.t), hlm. 34.

⁶⁶Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 18.

Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil. (Q.S. Al-Mu'min/40: 78)⁶⁷

Rasul-rasul yang diutus Allah memiliki syariat yang berbeda, namun misi profetik diutusnya mereka adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mengesakan Allah. Para rasul terdahulu dalam melaksanakan dakwah hanya terbatas kepada umatnya masing-masing, mereka hadir untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan ruhani kepada umatnya sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu dan tempat. Keadaan ini berbeda dengan rasul yang terakhir, yaitu Muhammad saw beliau datang untuk menyempurnakan syariat rasul-rasul sebelumnya dan berlaku untuk semua umat manusia yang ada di jagad raya ini.⁶⁸

Manusia yang mengaku beriman kepada Allah selain wajib beriman kepada para nabi dan rasul Allah, juga wajib beriman kepada Nabi Muhammad saw sebab dengan beriman kepada beliau mereka akan menerima Al-Qur'an dan mempedominya secara benar dan sempurna. Di dalam diri Nabi Muhammad saw terdapat teladan yang terbaik bagi siapa saja yang ingin mengamalkan Al-Qur'an dengan benar dan bagi siapa saja yang ingin selamat hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

⁶⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid VIII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 575.

⁶⁸Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 18-19.

e. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari semua kehidupan di dunia berakhir, hari alam semesta ini hancur dengan dahsyatnya. Kemudian Allah Swt menciptakan kehidupan yang baru, yaitu kehidupan akhirat. Manusia dibangkitkan kembali di hari akhir dan memasuki kehidupan abadi yang tiada akhir. Tegasnya hari akhir atau hari kiamat adalah hari kehancuran, hari kebangkitan kembali, hari perhitungan, serta hari pembalasan.⁶⁹

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan suatu pelajaran bahwa semua yang bernyawa, terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan merasakan kenikmatan surga. Sebaliknya, orang yang menolak perintah Allah dan melanggar larangannya dilukiskan mendapatkan siksaan yang pedih di neraka.

Manusia yang beriman kepada hari kiamat akan menjadikannya sebagai sebuah pemandu untuk menyiapkan diri menghadapinya dengan melakukan hal-hal yang baik, mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh perbuatannya sebelum ia menjatuhkan pilihan dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, iman kepada hari

⁶⁹Imam Syafe'i dkk., *Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 104.

kiamat akan melahirkan dampak yang baik bagi seseorang dalam merancang kehidupan masa depan yang lebih baik.⁷⁰

f. Iman kepada Qada' dan Qadar

Qada secara bahasa diartikan dengan kehendak, perintah, kabar, dan ketetapan Allah semenjak azali. Sedangkan *qada* secara istilah dimaknai dengan keputusan dan kepastian yang Allah putuskan atau pastikan terhadap seluruh makhluk-Nya sejak zaman azali, yaitu sebelum makhluk diciptakan.

Qadar berasal dari kata *qaddara* yang mengandung arti menentukan, memastikan, dan menetapkan. *Qadar* berarti ketentuan atau ketetapan Allah yang berlaku kepada semua makhluk-Nya termasuk manusia di alam semesta sampai kehidupan akhirat nanti. Hal ini mengandung maksud bahwa semua kejadian yang berlangsung di alam ini pasti mengikuti takdir (ketentuan-ketentuan, ukuran-ukuran, hukum-hukum, dan batas-batas) yang telah ditetapkan Allah dalam qada-Nya sejak azali. Semua yang terjadi itu tak sedikit pun tidak akan menyimpang dari qada' dan qadar-Nya.⁷¹

Bila dilihat dari segi bentuk, makna *qada'* dan *qadar* Allah itu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *qada'* dan *qadar* yang berkenaan dengan *sunnatullah*, yang di dalamnya

⁷⁰Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 20-21.

⁷¹Imam Syafe'i dkk., *Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 106.

terdapat hukum sebab akibat dan *qada'* dan *qadar* yang berkenaan dengan ajal atau batas yang tidak dapat diubah.

Takdir (*qada'* dan *qadar*) Allah jika dilihat dari segi waktu maka dikelompokkan menjadi empat yaitu takdir azali adalah takdir tentang segala sesuatu yang ditulis sebelum alam semesta diciptakan. Takdir '*umuri* adalah takdir yang diberlakukan kepada umat manusia pada awal penciptaannya yang berkenaan dengan rezeki, ajal, kebahagiaan, dan kesengsaraan. Takdir *sanah* adalah takdir yang akan terjadi pada satu tahun, yaitu yang dicatat pada malam *lailatul qadar*. Takdir *yaumi* adalah takdir yang dikhususkan untuk peristiwa yang telah ditakdirkan dalam satu hari, mulai dari penciptaan, rezeki, menghidupkan, mematikan, mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan dan lain sebagainya.⁷²

Takdir *yaumi*, *sanah*, dan *umuri* pada hakikatnya adalah merupakan penjabaran dari takdir 'azali. Maksudnya semua takdir itu sudah ditetapkan oleh Allah pada takdir azali yaitu sebelum alam raya ini diciptakan.

⁷²Imam Syafe'i dkk., *Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 108.

BAB III

HADIS TENTANG FITRAH ANAK

A. Kritik Sanad Hadis Fitrah Anak

Kritik sanad hadis pada hakikatnya untuk mengetahui, menemukan, dan menentukan sahih atau tidaknya sebuah sanad hadis. Karenanya, dalam kritik sanad hadis terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah dalam kritik sanad hadis dimulai dengan menelusuri hadis yang diteliti dengan cara mentakhrij hadis, melakukan *i'tibar as-sanad*, penelitian sanad, dan *natijah sanad*. Berikut ini langkah-langkah dalam kritik sanad hadis tentang fitrah anak.

1. *Takhrij Al-Hadis*

Takhrij al-hadis sebagai langkah awal dalam kritik sanad hadis berguna untuk menelusuri atau mencari hadis diberbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang diteliti, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis.¹ Penelusuran dan pencarian hadis tentang fitrah ini menggunakan metode *takhrij bil lafzi*, yaitu dengan mengetahui sebagian matan hadis tentang fitrah.² Matan hadis tentang fitrah yang digunakan untuk penelusuran dan pencarian menggunakan kata “*فطر*”.

¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 43.

²Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: bumi Aksara, 2009), hlm. 119.

Kemudian kata ini setelah dilakukan penelusuran dengan bantuan kamus *Al-Mu'jam Al-Muharras li Alfāz Al-Ḥadīs An-Nabawi*, ditemukan di dalam kitab induk hadis sebagai berikut.³

a. Imam Al-Bukhori, Sahih Al-Bukhori, Kitab At-Tafsir halaman 931 dan Kitab Al-Qadr halaman 1261-1262.

1) Kitab At-Tafsir halaman 931, Sahih Al-Bukhori.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو
سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ
جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }⁴

Abdan telah menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, yunus mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri berkata: Abu Salamah bin Abd Ar-Rahman mengabarkan kepadaku sesungguhnya Abu Hurairah r.a. dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu aka nada yang terpotong telinganya (misalnya)? “kemudian Abu Hurairah berkata: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

³A. J. Wensinck dkk., *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaẓ Al-Ḥadīs An-Nabawi Jilid V*, (Leiden: Maktabah Brill, 1926), hlm. 179-180.

⁴Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahīh Al-Bukhori*, (Riyad: Bait Al-Afkār Ad-Dauliyah, 1419), hlm. 264.

Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rūm/30: 30).

2) Kitab Al-Qadr halaman 1261-1262, Sahih Al-Bukhori.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُنَجِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجُونَ الْبَيْهَمَةَ هَلْ يَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجِدُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ⁵

Ishaq bin Ibrahim telah menceritakan kepadaku, Abdurrazaq telah mengabarkan kepadaku, ma'mar telah mengabarkan kepadaku dari Hammam dari Abu Hurairah r.a. berkata: “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi dan Nasrani, sebagaimana kamu beternak binatang (supaya beranak), apakah kamu mendapati anak binatang ternak itu dipotong telinganya? Sehingga kamu sendiri yang memotong telinganya”. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapat engkau tentang orang yang meninggal sedangkan ia masih kecil? Beliau menjawab: “Allah mengetahui apa yang mereka usahakan”.

b. Imam Muslim, Sahih Muslim, Kitab Al-Qadr halaman 1066.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

⁵Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori*,..., hlm. 1261-1262.

وَمُحَسَّنِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ
 أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهِ} ⁶

Hajib bin Walid telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami dari Az-Zubaidi dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al-Musayyab mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rūm/30: 30).⁷

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ
 يَرِيدَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ
 {أَقْرَأُوا} فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ⁸

Abu At-Tahir dan Ahmad bin Isa telah menceritakan kepadaku keduanya berkata, Ibnu wahab menceritakan

⁶Muslim bin Al-Hajjāj al-Qusyairi, *Sahīh Muslim*, (Beirut: Muassah Ar-Risalah, 1416), hlm. 1066.

⁷Imam an-Nawawi, *al-Minhāj Syarh Sahīh Muslim ibn al-Hajjāj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), hlm. 885.

⁸Muslim bin Al-Hajjāj al-Qusyairi, *Sahīh Muslim*,..., hlm. 1066.

kepadaku, Yunus bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab sesungguhnya Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata: “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian dia berkata: “bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rūm/30: 30).

- c. Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Abu Hurairah halaman 104 dan 138-139.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ثُمَّ يَفْئُولُ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ} ⁹

Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, ma'mar telah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dari Ibnu Al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a. berkata: “Rasulullah saw bersabda: “tiap-tiap seorang anak yang dilahirkan ia menepati keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rūm/30: 30).

⁹Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Riyad: Bait Al-Afkār Ad-dauliyah, 1419), hlm. 138.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يُهَيِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَتِهَا هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ
 جَدْعَاءٍ¹⁰

Abdul A'la telah menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Said bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “tiap-tiap seorang anak yang dilahirkan ia menetapi keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat.

2. *I'tibar As-Sanad*

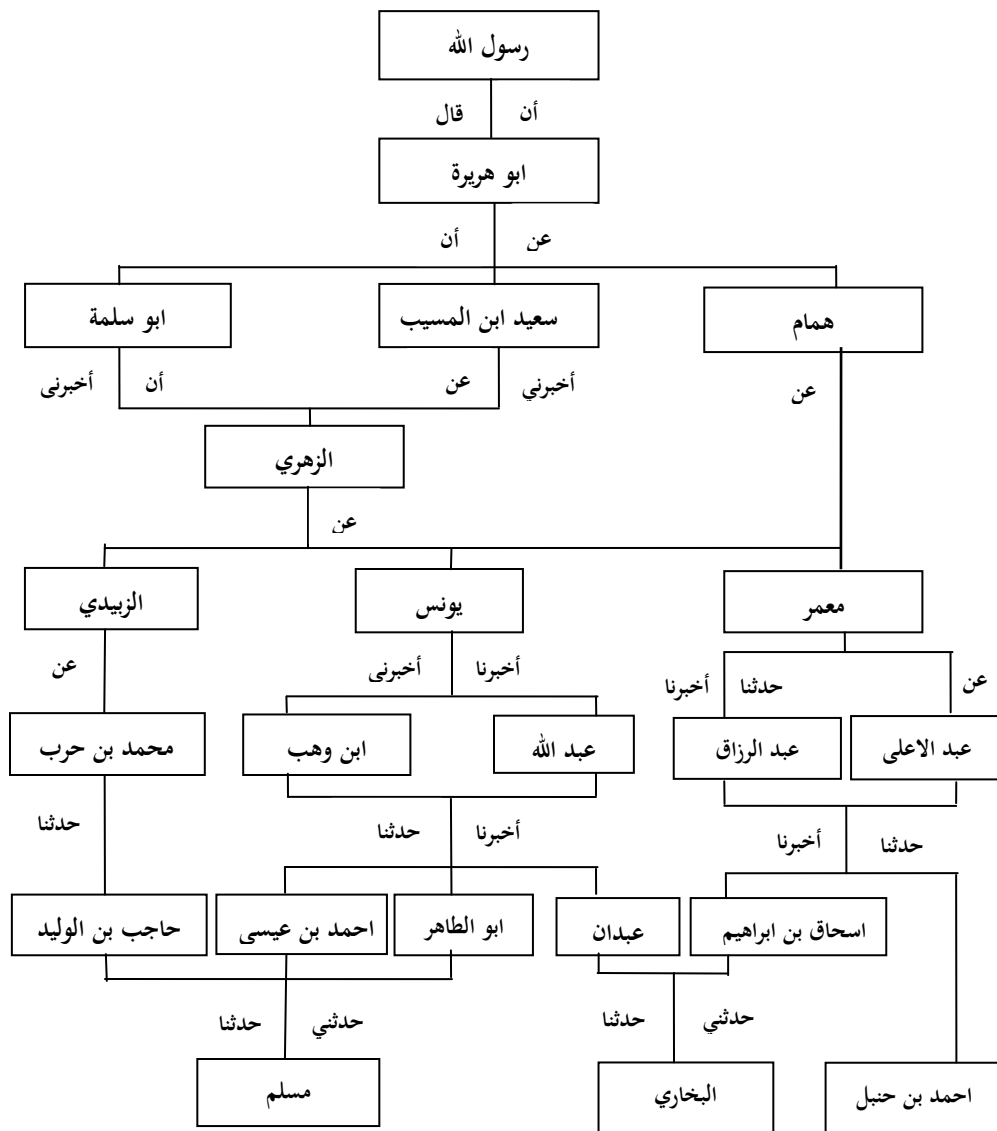
I'tibar as-sanad berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.¹¹ *I'tibar as-sanad* dalam hadis fitrah ini berguna untuk mengetahui seluruh jalur sanad hadis fitrah baik nama periwayat, metode periwayatan, dan ada tidaknya berupa pendukung (*corroboration*) baik berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Berikut ini *i'tibar as-sanad* tentang hadis fitrah.

¹⁰Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, ..., hlm. 104.

¹¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, ..., hlm. 52.

Gambar 3.1

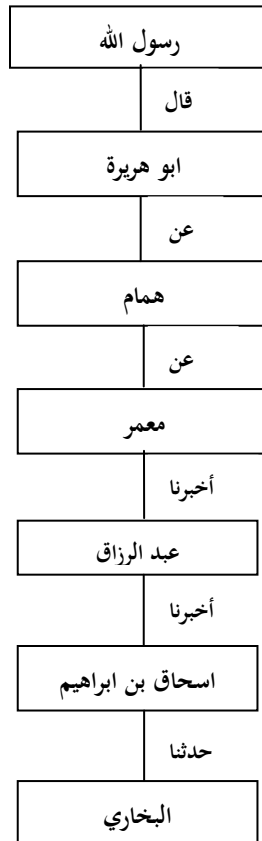
Skema Sanad riwayat Al-Bukhori, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal



Berdasarkan *i'tibar as-sanad* yang telah dipaparkan, maka langkah selanjutnya dalam penelitian hadis adalah penelitian sanad hadis tentang fitrah. Dalam penelitian sanad hadis tentang fitrah ini diambil dari jalur sanad yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori berikut ini:

Gambar 3.2

Skema sanad hadis riwayat Al-Bukhori



Al-Bukhori Dalam mengemukakan riwayat, Al-Bukhori menyandarkan riwayatnya kepada Ishaq bin Ibrahim dengan metode periwayatan *haddasanā*. Ishaq bin Ibrahim dan Abdur Razaq dalam periwayatannya menggunakan metode *akhbaranā*. Ma'mar dan Hammam dalam periwayatannya menggunakan metode periwayatan *'an*. Abu Hurairah dalam periwayatannya menggunakan metode periwayatan *qāla*. Maka dalam hal ini diketahui bahwa Abu Hurairah sebagai sanad terakhir dan Ishaq bin Ibrahim sebagai sanad pertama. Sedangkan dalam urutan periwayat, Abu Hurairah diketahui sebagai periwayat pertama dan Imam Al-Bukhori sebagai periwayat terakhir. Berikut ini dipaparkan urutan sanad dan periwayat sanad hadis dari Imam Al-Bukhori:

Tabel 3.1

Urutan sanad dan periwayat hadis Imam Al-Bukhori

Nama Periwayat	Urutan sebagai sanad	Urutan sebagai periwayat
1. Abu Hurairah	Sanad V	Periwayat I
2. Hammam	Sanad IV	Periwayat II
3. Ma'mar	Sanad III	Periwayat III
4. Abdur Razaq	Sanad II	Periwayat IV
5. Ishaq bin Ibrahim	Sanad I	Periwayat V
6. Al-Bukhori	<i>Mukharrijul hadis</i>	Periwayat VI

Setelah melakukan *i'tibar as-sanad* dan memilih jalur periwayatan sanad hadis tentang fitrah yang mau diteliti, maka langkah selanjutnya adalah penelitian sanad hadis.

3. Penelitian Sanad Hadis

Inti dari penelitian hadis selain pada matan hadis adalah dengan meneliti sanad hadis. Sanad hadis berhubungan dengan *ittisal as-sanad*, keadilan, dan kedabitan periwayat, maka apabila unsur-unsur tersebut terpenuhi kualitas dari sebuah hadis dapat ditentukan. Apakah hadis itu berkualitas sahih, hasan ataupun da'if.

Sebelum meneliti kualitas hadis tentang fitrah, terlebih dahulu akan dijelaskan sekilas mengenai *ittisal as-sanad*, keadilan dan kedabitan periwayat.

a. *Ittisal As-Sanad*

Ketersambungan sanad dapat diartikan dengan masing-masing periwayat menerima hadis dari yang terdekat sebelumnya dan keadaan ini berlangsung sampai pada periwayat pertama yang langsung menerima hadis dari Nabi saw.¹² Ketersambungan ini dapat dijadikan sebagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keasliannya berasal dari Nabi saw. sebaliknya, keterputusan sanad akan berdampak pada tertolaknya riwayat hadis yang disampaikan.

Untuk mengetahui ketersambungan dan keterputusan sanad dapat dibuktikan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

- 1) Pencatatan semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti
- 2) Mempelajari biografi keilmuan masing-masing periwayat

¹²Mahmud At-Tahan, *Taisir Mustalah Al-Hadis*, (Iskandariyah, Markaz Al-Huda, 1415), hlm. 31.

3) Meneliti simbol-simbol atau lambang-lambang periwayat yang digunakan dalam *tahammul wa ada al-hadis*

b. Keadilan dan kedabitan periwayat

Ulama hadis bersepakat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwayat hadis untuk diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai hujah ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan dan kedabitan periwayat. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan kedabitan berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan bersifat *siqah* (gabungan adil dan dabit). Akan tetapi masing-masing kedua hal tersebut memiliki kriteria tersendiri.¹³

Kriteria dalam kualitas pribadi periwayat (keadilan) harus beragama Islam (kriteria ini hanya berlaku bagi periwayat yang menyampaikan hadis saja, sedangkan bagi penerima hadis tidak berlaku), *mukallaf* (balig dan berakal sehat), melaksanakan ketentuan agama (periwayat harus teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat, dan harus berakhlak mulia), dan memelihara muru'ah (kesopanan pribadi yang membawa pada tegaknya kebijakan moral dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masing-masing tempat). Sedangkan kriteria dalam

¹³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 66.

kapasitas intelektual periwayat (dabit) harus hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, mampu dengan baik memahami hadis yang dihafalnya, dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang diterima itu kepada orang lain.

Untuk mengetahui kualitas dan kapasitas pribadi periwayat ulama telah mengemukakan cara penetapannya. Dalam penetapan kualitas pribadi periwayat ada tahapan yang harus dilalui yaitu:

- 1) Mengamati popularitas keutamaan yang bersangkutan di kalangan ulama hadis
- 2) Menyeleksi penilaian kritikus, dan menerapkan kaidah *al-jarh wa at-ta'dil* dengan benar.

Sedangkan dalam penetapan kapasitas pribadi periwayat terdapat tahapan juga sebagai berikut:

- 1) Didasarkan pada kesaksian ulama,
- 2) Didasarkan pada kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang dabit, dan andaikan pernah terjadi kekeliruan dalam riwayat yang disampaikan, hal tersebut berlaku sekali saja.¹⁴

Adapun cara untuk mengetahui *ittisal as-sanad*, keadilan, dan kedabitan periwayat adalah dengan menggunakan kitab *Tahzibul kamal fi Asma Ar-Rijal*, *Tahzib At-Tahzib*, dll. Berikut adalah tabel penelitian sanad hadis fitrah.

¹⁴M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 134-137.

Tabel 3.2

Penelitian sanad hadis jalur Imam Al-Bukhori

No.	Nama	Julukan	Lahir / Wafat	Guru	Murid	Pendapat kritikus	Persambungan sanad
1.	Abdurrahman bin Sokhr	Abu Hurairah	W: 57-59	Rasulullah , Ubay bin Ka'ab, Abu bakar.	Hammām bin Munabbah , Abu Salamah, Sa'id bin Al-Musyayab.	<i>As-Sahābah Kulluhum 'Udūl.</i>	<i>Muttasil</i>
2.	Hammām bin Munabbah bin Kāmil bin Siyaj Al-Yamāni	Abu 'Uqbah As-Son'āni	W: 131-132	Abu Hurairah , Abdullah bin Zubair, 'Umar bin Khoṭṭob.	'Uqail bin Ma'qal, Ma'mar bin Rāsyid , Wahab bin Munabbah.	Yahya bin Mu'in, Ibnu Hibbān, dan Al-Ijli: <i>siqah, tabi'i (liqa'di Majelis Abu Hurairah)</i>	<i>Muttasil</i>
3.	Ma'mar bin Rāsyid Al-Azdi Al-Haddani	Abu 'Urwah bin Abi 'Umar Al-Basri	W: 152-153	Asy'as bin sawār, Hammam bin Munabbah , Az-Zuhri.	Abdurrazaq bin Hammām , Abdul A'la bin Abdul A'la, Gundar.	Yahya bin Mu'in dan Al-Ijli: <i>siqah.</i>	<i>Muttasil</i>
4.	Abdurrazaq bin Hammām bin Nāfi' Al-ḥimri	Abu Bakar As-Son'āni	L: 126 W: 211	Ma'mar bin Rāsyid , Ibrāhim bin Maimun, Yunus bin Sulaim.	Ishāq bin Ibrāhim , Ibrāhim bin 'Ibād, Hajjāj bin Yusuf.	Ya'qub: <i>siqah sabt.</i>	<i>Muttasil</i>
5.	Ishāq bin Ibrāhim bin Mukhlad bin Ibrāhim bin maṭar	Abu Ya'qub Al-Marwazzi dan Ibnu Rāhawaih	W: 237-238	Ismāil bin 'Ulayyah, Abdurrazaq bin Hammām , Fuḍail bin 'Iyād.	Al-Bukhōri , Muslim, Abu Daud.	Ibnu Hajar: <i>siqah sabt mujtahid.</i>	<i>Muttasil</i>
6.	Muhammad bin Ismāil bin Al-Mugirah bin Bazdizabah	Abu Abdillah Al-Bukhōri	L: 194 W: 256	Ishāq bin Ibrāhim , Sulaiman bin Harb.	At-Tirmizi, Adam bin Musa.	<i>Adālatuhu wa zabtuhu bis syahrah was sana'</i>	<i>Muttasil</i>

4. Natijah Sanad

Langkah berikutnya dalam penelitian hadis adalah mengambil *natijah* dari hadis yang diteliti. *Natijah* ini menjadi akhir dari kegiatan penelitian sanad hadis. Maka, dalam mengemukakan *natijah* sanad harus disertai dengan argumen yang jelas.

Natijah sanad hadis tentang fitrah dari jalur Imam Al-Bukhori, keseluruhan periwayatnya terjadi persambungan sanad dan adanya pertemuan (*liqā'*) antara guru dan murid, walaupun di dalam periwayatannya ada yang menggunakan metode periwatyan 'an, karena periwayat yang menggunakan metode tersebut tidak terindikasi sebagai *mudallis*, serta keseluruhan periwayatnya dinilai *ṣiqah*. Oleh karena itu, jalur sanad hadis dari Imam Al-Bukhori kuat.

Dengan memperhatikan argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis dari jalur Imam Al-Bukhori berkualitas *sahih al-isnad*.

B. Kritik Matan Hadis Fitrah Anak

Kritik matan hadis dalam penelitian hadis sama pentingnya dengan kritik sanad hadis, hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matan hadis telah jelas kualitasnya. Karenanya, sanad dan matan hadis mempunyai kedudukan yang sama dalam menentukan kualitas sebuah hadis.

Dalam menentukan kualitas matan hadis, ulama hadis telah menentukan tolok ukur penelitian matan.¹⁵ Salahudin al-Adlabi menyimpulkan tolok ukur penelitian matan (*ma'āyir naqdil matn*) ada empat macam. Empat macam tolok ukur ini digunakan dalam acuan penelitian matan hadis tentang fitrah, yaitu sebagai berikut:¹⁶

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an

Kata fitrah di samping disebutkan dalam hadis juga terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan tentang fitrah dalam Q.S. Ar-Rum/30: 30 yaitu sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum/30: 30)

Ayat di atas menurut Ibnu Athiyah dalam tafsirnya menerangkan fitrah bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal Allah dan memenuhi tuntutan-tuntutan-Nya. Potensi untuk mengenal Allah mengandung maksud keyakinan tentang keesaan Allah yang telah

¹⁵Ikhrom, *Pengantar Ulumul Hadis*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 100-101.

¹⁶Ṣalāhuddīn bin Ahmad Al-Adlabī, *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda Ulamā Al-Hadīs An-Nabawī*, (Beirut: Dār Al-Afāq Al-Jadīdah, 1403), hlm. 238.

ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Kemudian ulama dalam menjelaskan ayat tersebut menguatkannya dengan menukil hadis fitrah.¹⁷ Hal ini memberi arti adanya kesesuaian (tidak bertentangan) antara hadis Nabi saw dengan Al-Qur'an. Karena fungsi hadis bagi Al-Qur'an adalah sebagai penjelas maksud kandungan Al-Qur'an.¹⁸

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)¹⁹

Dari Abdullah bin Umar r.a., dia berkata: “sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Ketahuilah! Setiap kamu semua adalah pemimpin dan masing-masing kamu semua akan dimintai pertanggung jawaban dari kepemimpinannya. Imam atas rakyatnya adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin dalam mengurus di rumah suaminya dan mengurus anaknya dan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Seorang pelayan adalah pemimpin dalam

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid X*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 53-54.

¹⁸Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Isamiyah, t.t), hlm. 39.

¹⁹Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori*, (Riyad: Bait Al-Afkār Ad-Dauliyah, 1419), hlm. 1362.

mengurus harta di rumah majikannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. Ketahuilah! Setiap kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya.” (H.R. Imam Al-Bukhori)

Kandungan hadis tersebut menerangkan bahwa orang tua (suami dan istri) mempunyai tanggung jawab kepemimpinan dalam keluarga. Kepemimpinan orang tua dalam hal ini bertanggung jawab dalam mengurus (mendidik) anaknya. Orang tua bertanggung jawab mendidik anaknya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya. Karena pada dasarnya, anak yang lahir telah diilhamkan dua kecenderungan yaitu baik dan buruk. Maka tugas orang tua adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak. Dengan demikian terjadi kesesuaian antara hadis fitrah dengan hadis ini.

3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera, dan fakta sejarah

Hadis fitrah ini tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera, dan fakta sejarah. Hal ini terbukti karena anak yang baru lahir dalam proses yang dilaluinya nanti akan ikut (meniru) kepada orang tuanya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Karena menurut panca indera, anak akan mengamati kebiasaan-kebiasaan yang menjadi rutinitas dalam keseharian yang berlangsung antara anak dan orang tua. Apabila orang tua menginginkan anaknya menjadi baik, maka orang tua harus mendidik anaknya dengan baik, serta fakta sejarah

membuktikan bahwa keluarga (orang tua) dalam masa lalu dan masa sekarang berfungsi sebagai pemimpin (pendidik) pertama dan utama dalam mendidik anak dalam memberikan pengaruh berupa bimbingan, penyuluhan, keterampilan, dan pengetahuan.²⁰

4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Ciri-ciri sabda kenabian dalam hadis fitrah adalah gaya bahasa yang digunakan fasih (tidak rancu) karena nabi saw. sangat fasih dalam berbahasa arab, di dalam hadis fitrah itu berisi harapan (*targib*) dan ancaman (*tarhib*) bagi orang tua agar mau mengarahkan anaknya dalam hal kebaikan. Karena keberhasilan mengarahkan anak ditentukan mulai dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, serta kandungan hadis fitrah itu tidak bertentangan dengan *sunnatullah* (hukum alam). *Sunnatullah* yang terjadi adalah anak akan ikut kepada orang tuanya.

Dengan memperhatikan tolok ukur penelitian matan hadis yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diambil *natijah* (kesimpulan) bahwa matan hadis fitrah berkualitas *sahih al matn*.

C. *Fiqhul Hadis*

Ibnu Al-Mubarak dalam memberikan makna fitrah dengan setiap anak yang lahir memiliki potensi dasar untuk *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) sebagai Tuhan, tiada seorang anak pun terlahir

²⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50-51.

kecuali mengenal Zat pencipta, meskipun dalam perjalanannya ia menyebut-Nya bukan dengan nama-Nya atau menyambah yang lain-Nya bersama-Nya.²¹ Secara implisit, pernyataan Ibnu Al-Mubarak ini mengandung arti bahwa fitrah dasar yang dibawa anak yaitu Islam. pernyataan Ibnu Al-Mubarak ini sama dengan pendapat Ikrimah, Sa'd bin Zubair, dan Qatadah yang mengatakan bahwa fitrah dasar yang dibawa anak adalah Islam. Kemudian dalam proses pertumbuhannya anak itu dapat berubah akidahnya karena adanya pengaruh dari luar.²² pengaruh dari luar dapat diantisipasi dengan memberikan pendidikan keluarga kepada anak.

Pendidikan keluarga dalam hadis fitrah diisyaratkan dengan *lafaz* “فأبواه”, *lafaz* itu menunjukkan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua harus dapat mendidik fitrah anak agar sesuai dengan fitrah yang dibawanya semenjak lahir. Karena orang tua berkewajiban menjaga fitrahnya. Kemudian *lafaz* “يهودانه” menjadi faktor dari luar yang dapat mempengaruhi fitrah anak sehingga merubahnya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Faktor dari luar itu bisa merubah fitrah anak apabila orang tua tidak memberikan pendidikan fitrah. Akan tetapi jika orang tua telah

²¹Imām An-Nawawī, *Al Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim ibn Al-Hajjāj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), hlm. 888

²²Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Jilid 23*, Terj. Amiruddin, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2014), hlm. 569.

memberikan pendidikan fitrah, maka pengaruh dari luar itu tidak dapat mempengaruhi fitrah anak. Maka, dapat disimpulkan bahwa memberikan pendidikan kepada anak adalah kewajiban bagi orang tua.²³

²³Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawy: Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 243-244.

BAB IV
ANALISIS IMPLIKASI FITRAH DALAM PENDIDIKAN
KELUARGA PADA AKIDAH ANAK

A. Konsep Fitrah dalam Perspektif Hadis Fitrah

Nabi Muhammad saw menyebut kata “fitrah” dalam redaksi hadisinya yang bersifat global memberikan peluang dalam menganalisis kata tersebut. Dalam menganalisis kata fitrah dengan mengacu pada redaksi hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَفْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }¹

Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rūm/30: 30).²

¹Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjāj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahīh Muslim*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), hlm 1066.

²Imām An-Nawawi, *Al-Minhāj Syarh Şahīḥ Muslim ibn Al-Hajjāj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), hlm. 885.

Kata fitrah (فطرة) dalam hadis tersebut mengikuti *wazan* (فعلة)

yang berarti Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang dilengkapi dengan komponen-komponen yang khusus dalam penciptaannya.³ Komponen-komponen khusus yang telah diterangkan dalam bab II terdiri dari bakat, insting atau *garizah*, nafsu atau dorongan-dorongan (*drives*), karakter, *hereditas*, dan intuisi. Komponen-komponen tersebut yang menjadikan setiap anak yang lahir memiliki potensi dasar (fitrah) untuk *ma'rifatullāh* (mengetahui Allah) sebagai Tuhan, tiada seorang anak pun yang terlahir kecuali mengetahui *Ẓat* pencipta, meskipun dalam perjalanannya ia menyebutkan-Nya bukan dengan nama-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A'raf/7: 172)⁴

³Murtadha Muthahhari, *Al-Fitrah*, (Beirut: Muassasah al-Bi'tsah, 1992), hlm. 17.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya III*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 519.

Ayat di atas menerangkan tentang potensi (fitrah) manusia untuk mengenal dan mengakui Tuhan. Dalam mengenal dan mengakui Tuhan, anak yang baru lahir tentunya tidak serta merta langsung mengenal Tuhan, akan tetapi perlu adanya bimbingan berupa pendidikan dari orang tua kepada fitrah anak untuk mengenal Tuhan dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya, yaitu alat-alat fitrah sebagaimana yang disebutkan dalam bab II berupa *al-lams* dan *as-syum* (alat peraba dan pencium), *as-sam'u* (alat pendengaran), *al-absār* (alat penglihatan), *al-aqlu* (akal atau daya berpikir), dan *al-qalb* (hati). Alat-alat fitrah ini diterangkan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl/16: 78)⁵

Penyebutan alat-alat fitrah ini mengandung maksud bahwa anak yang baru lahir dalam prosesnya nanti dapat dididik guna memperoleh ilmu pengetahuan. Tanpa alat-alat fitrah tersebut hampir tidak mungkin dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu. Pertumbuhan dan perkembangan alat-alat fitrah tersebut tidak dapat dilepaskan dari

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 359.

faktor pendidikan dan lingkungan. Maka dalam hadis fitrah ini, orang tua wajib berikhtiar mempersiapkan lingkungan yang baik untuk mendidik anak dalam mengembangkan alat-alat fitrah yang dimilikinya. Hal ini diisyaratkan dengan *lafaz* “فأبواه” yaitu orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang diketahui bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, karena di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapat pengaruh. Oleh sebab itu keluarga merupakan lembaga yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada menjadikan orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak.⁶

Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan untuk mengembangkan fitrah anak mempunyai tujuan yang paling utama yaitu dengan memberikan dasar pendidikan akidah (menanamkan nilai keesaan Tuhan, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad saw adalah utusan Allah). Karena fitrah anak yang dibekali dengan pendidikan akidah, dapat menjadi dasar pijakan dan pondasi utama dalam proses pendidikan lainnya. Di dalam hadis fitrah, Pendidikan akidah secara implisit (tersirat) diisyaratkan dengan *lafaz* “يهودانه” “وينصرانه ويمجسانه”. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga fitrah anak dengan diajarkan akidah agar terhindar dari pengaruh luar. Pengaruh

⁶Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2013), hlm. 100.

dari luar dalam hadis ini diibaratkan dengan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sehingga dapat melencengkan anak dari fitrah aslinya yaitu bertauhid. Untuk itu, orang tua harus membimbing fitrah anak dengan mengajarkan dan menanamkan akidah Islam yang tercakup dalam rukun iman yang meliputi:

1. Iman kepada Allah

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak menempati tempat yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Dikatakan demikian, karena orang tua sebagai peletak dasar pondasi pendidikan dalam mengembangkan fitrah yang dimiliki anak semenjak lahir yaitu fitrah untuk mengenal Tuhan. Hal ini mengandung maksud bahwa orang tua berkewajiban memperkenalkan fitrah anak tentang Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan seluruh alam dan seisinya, serta meyakini dan mengimani-Nya bahwa Dia-lah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 13 yang bunyinya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman/31: 13)⁷

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 519.

Dalam menanamkan fitrah anak untuk iman kepada Allah, orang tua harus menjelaskan tentang Zat Allah Yang Maha Kekal (*baqa'*) tidak ada sekutu bagi-Nya, sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna dengan *asma' al-husna*-Nya, perbuatan-Nya (*afā'*) yang Maha Mutlak (tiada satu pun yang dapat menghentikan perbuatan-Nya atau dapat menghalang-halangi-Nya dalam mengatur alam semesta). Dengan demikian, fitrah anak yang diajarkan, dibina, dan dibiasakan iman kepada Allah, berfungsi untuk membentengi fitrah tauhid anak dalam perkembangannya supaya tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungan. Sebagaimana yang diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh kepada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membina dan membiasakan fitrah anak untuk iman kepada Allah. Sehingga dapat memberikan pondasi bagi anak dalam menjaga fitrah yang dimiliki anak semenjak lahir.

2. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Allah Swt menciptakan makhluk-Nya terdiri dari beraneka ragam. Dalam keberagaman ciptaan Allah, menunjukkan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Kuasa. Allah menganugerahkan potensi (fitrah) kepada manusia untuk mengetahui keberagaman ciptaan Allah tersebut.

Ciptaan Allah yang beragam itu ada yang tercipta dari tanah (manusia, hewan, tumbuhan, dll), api (setan), dan cahaya (malaikat). Akan tetapi ciptaan Allah yang dari cahaya yaitu

malaikat, manusia tidak dapat menginderanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban mengajarkan anaknya dengan mengembangkan alat fitrah (potensi) yang dimiliki anak berupa hati (*qalb*) untuk beriman kepada malaikat dengan sepenuh hati. Malaikat itu ada walaupun tidak dapat diindera. Karena di alam raya ini bukan hanya yang nampak saja akan tetapi ada yang tidak Nampak (gaib). Maka, orang tua dalam menanamkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak bahwa malaikat-malaikat Allah adalah makhluk Allah yang selalu taat, mereka tidak pernah sekalipun melanggar perintah Allah atau melakukan maksiat kepadanya.

Wujud Ketaatan para malaikat kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah berupa tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Di antara tugas-tugas malaikat yaitu ada yang bertugas menyampaikan wahyu (Jibril), memberikan rezeki kepada semua makhluk Allah (Mikail), meniup sangkakala pada hari akhir (Isrofil), mencabut nyawa (Izrail), memeriksa amal manusia di alam barzakh (Munkar dan Nakir), mencatat amal baik dan buruk yang dilakukan manusia (Raqib dan Atid), menjaga pintu surga (Ridwan), menjaga pintu neraka (Malik), dll.

Dengan diajarkan fitrah anak mengenai tugas-tugas malaikat tersebut, dapat memberikan implikasi dalam membina fitrah primer yang dimilikinya, yaitu anak akan senantiasa berbuat kebaikan. Karena semua perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan.

3. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Orang tua dalam menanamkan fitrah anak untuk iman kepada kitab-kitab Allah, yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya. Kitab-kitab Allah berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi umatnya. Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya ada empat macam yaitu Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud, Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa, Injil yang diturunkan kepada nabi Isa, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Kitab-kitab Allah tersebut mengandung kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, karena kitab-kitab Allah kebenarannya mutlak.

Dengan diajarkan fitrah anak untuk beriman kepada kitab-kitab Allah serta menjelaskan isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, berarti orang tua telah membina dan membiasakan fitrah anak dalam mengenal syariat secara benar. Karena syariat Allah pada masa ini terdapat dalam kitab-Nya yang suci yaitu Al-Qur'an sebagai pembenar kitab-kitab sebelumnya. Maka fitrah anak sesuai dengan kondisi penciptaan yang terdapat dalam dirinya semenjak lahir yaitu mengenal syariat Allah untuk bekal menjalani kehidupan.

4. Iman Kepada Rasul-rasul Allah

Rasul yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada manusia di bumi, membawa ajaran (syariat) untuk menuntun manusia dalam kebenaran. Rasul yang diutus Allah

dalam menuntun manusia jumlahnya sangat banyak. Banyaknya rasul Allah tersebut, Manusia berkewajiban untuk mengimaninya.

Manusia dapat beriman kepada rasul-rasul Allah melalui pendidikan. Pendidikan untuk menanamkan keimanan kepada rasul-rasul Allah ini harus diajarkan semenjak anak masih kecil. Pendidikan berupaya mengembangkan potensi (fitrah) pendengaran (*as-sam'u*), penglihatan (*al-absār*), dan hati (*al-qalb*) untuk mendapatkan pengetahuan mengenai rasul-rasul Allah.

Pengetahuan mengenai rasul-rasul Allah yang diajarkan orang tua kepada anaknya berupa nama-nama rasul beserta kaumnya (kecuali nabi Muhammad saw. yang diutus untuk seluruh alam bukan hanya untuk kaumnya), mu'jizat yang dimilikinya, dan keluhuran akhlak budinya dalam menyampaikan risalah. Pengetahuan mengenai rasul-rasul Allah yang diajarkan itu, anak akan dapat mengambil keteladanan dari kisah-kisah rasul dalam menyampaikan risalah tauhid kepada umatnya, baik dari problem dan tantangan yang dihadapinya, serta meyakinkannya sebagai pembawa ajaran kebenaran dari Allah, sehingga terwujudnya rasa keimanan anak kepada rasul-rasul Allah. Dengan diajarkan fitrah anak tentang iman kepada rasul-rasul Allah, berarti orang tua telah membentuk fitrah anak untuk berkembang baik dan terarah sesuai fitrahnya dalam meneladani para rasul. Karena para rasul adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi fitrah intelek (potensi untuk memperoleh pengetahuan sehingga dapat membedakan antara yang baik dan buruk) dan

fitrah susila (kemampuan untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral) yang dimiliki anak.

5. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir merupakan hari rusaknya seluruh alam semesta. Semua makhluk yang hidup akan mati. Segala amal perbuatan yang dilakukan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Fitrah yang ditanamkan Iman kepada hari akhir memberikan implikasi untuk berbuat kebaikan (fitrah manusia pada dasarnya berkecenderungan baik). Karena apapun yang dilakukan akan dibalas oleh Allah sesuai yang dilakukannya di bumi (*yaumul jazā'*). Amal manusia akan ditimbang dengan pahala kebaikan, jika ia beramal baik dan mendapat siksa jika ia beramal buruk (*yaumul mīzān*). Amal perbuatannya akan dihitung sesuai yang dilakukan di bumi (*yaumul hisāb*), dan manusia akan digiring pada hari akhir di padang mahsyar (*yaumul hasyr*) untuk diadili.

Fitrah anak harus ditanamkan, dibiasakan, dan dibina untuk iman kepada hari akhir sejak dini, supaya memperoleh pemahaman yang benar. Karena hari akhir menjadi pengadilan terhadap segala perbuatan yang dilakukan selama hidup di bumi. Secara tersirat, fitrah yang diajarkan tentang hari akhir dapat membentuk anak untuk berfikir (intelekt) dengan perbuatan yang dilakukannya. Karena segala perbuatan yang dilakukan akan diganjar, ditimbang, dan dihitung sesuai amal perbuatan yang dilakukan semasa hidup di dunia.

6. Iman Kepada Qada' dan Qadar

Qada' dan *qadar* Allah ditetapkan semenjak zaman azali, yaitu zaman sebelum diciptakannya seluruh alam semesta seisinya. *Qada'* dan *qadar* adalah kepastian Allah yang diberikan kepada hambanya, perihal hidup, mati, rezeki, jodoh, bahagia, dan sengsara.

Fitrah manusia berkaitan dengan *qada'* dan *qadar* (takdir), karena di dalamnya ada yang baik dan buruk (tergantung aktualisasinya untuk memilihnya). Hal ini berhubungan dengan takdir *mu'allaq* yaitu takdir yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan manusia, yang nantinya akan ditentukan oleh Tuhan.

Fitrah anak harus diajarkan, dibina, dan ditanamkan untuk iman kepada *qada* dan *qadar* sejak dini. Sehingga akan mempengaruhinya dalam bertingkah laku. Misalnya takdir tentang cobaan hidup, apabila fitrah anak dalam memahami tentang *qada'* dan *qadar* benar, maka ia tidak akan sedih. Karena itu adalah kepastian Tuhan yang mengharuskannya bersabar. Oleh sebab itu, fitrah anak berkembang menuju kebahagiaan hidup. Bahwa semua yang terjadi di dunia ini telah ditentukan (ditakdirkan) oleh Allah, sehingga menghindarkan dari purbasangka yang buruk yang dapat mencemari fitrah aslinya.

Dari uraian tersebut, fitrah yang telah diajarkan akidah Islam dalam hadis fitrah diisyaratkan dengan “sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa

bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?". Hal ini mengandung maksud bahwa, fitrah harus dikembangkan dengan diberikan pendidikan secara benar tentang akidah Islam yang terkandung dalam rukun iman. Maka, dapat menuntun dan menjaga fitrah yang dimilikinya semenjak lahir (Islam) dan terhindar melenceng dari fitrahnya, yaitu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

B. Implikasi Fitrah dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak

Fitrah yang dikemukakan dalam hadis fitrah menyangkut masalah akidah Islam yang tercakup dalam rukun iman. Fitrah anak dalam hadis itu berkembang dipengaruhi oleh lingkungan. Apabila lingkungan berpengaruh baik, maka fitrah anak akan menjadi baik. Sebaliknya, apabila lingkungan berpengaruh buruk, maka fitrah akan menjadi buruk. Lingkungan yang pertama kali mempengaruhi fitrah anak dalam perkembangannya adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pertama memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengembangkan fitrah anak sejak dini melalui metode pembiasaan, pembinaan, keteladanan, dan kedisiplinan dengan diajarkan akidah Islam, supaya dapat berkembang dengan baik. Fitrah anak yang diajarkan akidah yang tercakup dalam rukun iman sesuai yang telah dijelaskan, agar anak mempunyai dasar pijakan dalam menjalankan segala sikap dan tingkah laku sehari-hari. Sehubungan

dengan itu, akidah mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan sesuai yang telah disebutkan pada bab II sebagai berikut.

1. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.⁸ Dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan harus dimulai semenjak anak usia dini. Dengan demikian, fitrah beragama yang dimilikinya harus diajarkan akidah Islam, supaya dapat memenuhi, menuntun, mengarahkan, dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki sejak lahir. Sehingga anak mencapai pada keyakinan yang benar tentang Tuhan baik dalam zat, sifat, *af'āl* Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira Tuhan, melainkan dapat menunjukkan keimanan kepada Tuhan dengan sebenarnya. Oleh karena itu, suatu keniscayaan menjaga fitrah ketuhanan dengan dilengkapi akidah Islam.

2. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa

Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntun dan mendorong manusia untuk mencari ketenangan dan ketentraman. Dikatakan demikian, karena manusia lahir dengan membawa berbagai potensi (fitrah) dalam dirinya. Berbagai potensi (fitrah) itu menurut Sayid Qutub harus dilengkapi dengan

⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

tabiat beragama yang terkandung dalam akidah (pokok ajaran Islam), karena antara fitrah dan tabiat beragama adalah satu relasi yang utuh.⁹ Hal ini dapat dipahami bahwa fitrah yang tidak dilengkapi dengan tabiat beragama akan mengakibatkan kegelisahan dan kegundahan jiwa. Akibatnya, aktualisasi diri akan mengarah kepada keburukan. Oleh karena itu dengan pengembangan pada fitrah anak semenjak usia dini dengan dilengkapi tabiat beragama yang terkandung dalam akidah (pokok ajaran kepercayaan Islam), akan memberikan hikmah (*wisdom*) yang mampu mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa dari rasa keberpalingan.

3. Memberikan pedoman hidup yang pasti

Manusia lahir membawa fitrah (potensi) untuk mengenal Tuhan. Apabila fitrah itu dilengkapi dengan akidah Islam, maka akan membawa Keyakinan terhadap Tuhan. Hal ini memberikan arahan dan pedoman hidup yang pasti. Sebab fitrah ditunjukkan akidah pada kebenaran keyakinan sesungguhnya dan diberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia. Sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna. Sebagaimana pendapat Yusuf al-Qardawi yang dikutip Alim mengatakan, bahwa akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan

⁹Sayid Qutub, *Tafsir Al-Qur'an fi zilal Al-Qur'an Jilid V*, (Kairo: Dār As-Syurūq, 2003), hlm. 2767.

berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.¹⁰ Pendapat ini dapat dipahami karena akidah Islam mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan manusia yang mengajak pada perbuatan baik dan mencegah pada perbuatan buruk.

Fitrah anak yang ditanamkan akidah Islam, akan memberikan pengaruh baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam perilaku sehari-hari. Seperti menjauhkan dari pandangan sempit dan licik. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi persoalan dan situasi. Membentuk pendirian yang teguh, sabar, tabah, dan optimis. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani. Tidak gentar menghadapi resiko bahkan tidak takut mati. Menciptakan sikap hidup damai dan rida, dan membentuk manusia menjadi patuh, taat, serta disiplin menjalankan perintah Ilahi.¹¹

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa fitrah yang diajarkan dan ditanamkan akidah dalam aktualisasinya dapat berfungsi sebagai pondasi utama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kepribadian anak yang Islami, beriman, dan bertakwa kepada Allah sesuai fitrah yang dimilikinya semenjak lahir. Demikianlah analisis hadis Nabi saw tentang fitrah dan implikasinya dalam pendidikan keluarga pada akidah anak.

¹⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 125.

¹¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm. 134.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Fitrah merupakan potensi yang dianugerahkan Allah semenjak proses kejadiannya. Fitrah (Potensi) memiliki kemungkinan untuk dikembangkan melalui pendidikan, terutama pendidikan keluarga sebagai pendidik dan lingkungan pertama dalam memengaruhi anak. Dalam mendidik fitrah anak, keluarga (orang tua) membekalinya dengan mengajarkan dan menanamkan akidah Islam sebagai pondasi utama. Sehingga dapat menuntun dan mengarahkan kehidupan anak selanjutnya.
2. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan memiliki fitrah yaitu potensi untuk mengenal Allah, syariat, dan beriman kepada-Nya. Dilihat dari kualitas sanad dan matannya, hadis tersebut berkualitas sahih, sehingga dapat dijadikan *hujjah*. Semua periwayat dari jalur Imam Al-bukhori berkualitas *siqah* (adil dan dabit), sanadnya bersambung, terhindar dari *syaz* dan *illat*, tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera, dan fakta sejarah serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

3. Fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejak lahir memiliki komponen-komponen dengan dilengkapi alat-alat fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga berperan dalam mengenalkan fitrah anak untuk mengenal Allah, syariat, dan beriman kepadanya dapat diwujudkan melalui pengajaran akidah Islam yang tercakup dalam rukun iman yang meliputi Iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan *qada'* dan *qadar*, yang nantinya dapat menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki anak, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwanya, serta memberikan pedoman hidup yang pasti, sehingga dapat terwujud anak yang memiliki kepribadian yang Islami, beriman, dan bertakwa kepada Allah.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Orang Tua, penting kiranya untuk menanamkan akidah kepa anak sejak usia dini dalam upaya mengembangkan fitrah yang dimiliki anak sehingga dapat berkembang dengan baik.
2. Bagi Orang tua, perlunya pengetahuan tentang akidah secara mendalam, karena pengetahuan yang dimiliki sangat berpengaruh pada perkembangan fitrah yang dimiliki anak.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak” ini masih memungkinkan upaya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan dan pengembangan skripsi ini senantiasa diharapkan. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004.
- Al-Adlabi, Ṣalāhuddin bin Ahmad, *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda Ulamā Al-Hadīs An-Nabawi*, Beirut: Dār Al-Afāq Al-Jadīdah, 1403.
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Alawi, Muhammad bin Ali, *At-Taẓkirah bi Ma'rifati Rijali Al-Kutub Al-Asyrah*, Kairo: Maktabah Al-Khoniji, t.t.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminah, Nina, *Studi Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Andalusi, Abdul Haq ibn Aṭiyah, *Al-Muharrar Al-Wajīz*, ttp: Dar ibn Hazm, 1423.
- Al-Aql, Naṣir bin Abdul Karim, *Mujmal Uṣūl Ahli as-Sunnah wa Jama'ah*, Riyad: Dār al-Waṭan, 1412.
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Al-Asqalāni, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Tahẓīb At-Tahẓīb Jilid 1, 2, 3, dan 4*, Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 1416.
- , *Taqrīb At-Tahẓīb*, Mekah: Dar Al-Asimah, 1413.

- Aziz, Abd., *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail, *Sahīh Al-Bukhori*, Riyad: Bait Al-Afkār Ad-Dauliyah, 1419.
- Dinoto, Anto, “Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Surat Ar-Rūm Ayat 30)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: upaya membangun citra membentuk pribadi anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fihris, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihyā’ ‘Ulūmuddin Jilid III*, Semarang: Karya Toha Putra, t.t.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad*, Riyad: Bait Al-Afkār Ad-dauliyah, 1419.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Ijli, Ahmad bin Abdullah bin Şalih, *Ma’rifatus Şiqāt Jilid 2*, Mekah: t.p, 1404.
- Ikhrom, *Pengantar Ulumul Hadis*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- , *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Jailani, M. Syahran, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab dalam Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 2, tahun 2014.

Junaedi, Mahfud, *Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

-----, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009.

-----, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.

Khallāf, Abdul Wahāb, *Ilmu Ushūl Fiqh*, Kairo: Maktabah Al-Dakwah Al-Isamiyah, t.t.

Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: bumi Aksara, 2009),

-----, *Hadis Tarbawy: Hadis-hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Mahfud, Rois, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Al-Mizzi, Jamāluddīn Abi Al-Hajjāj Yūsuf, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' Ar-Rijāl Jilid 2, 18, 24, 28, 30, dan 34*, Beirut: Muassasah Ar-risālah, 1403.

Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Muhlisin, “Konsep Fitrah manusia dan Implementasinya dalam pendidikan Akhlak Anak (Analisis Filosofis)”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.
- Mujahid, “Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, tahun 2005.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006),
- Muthahhari, Murtadha, *Al-Fitrah*, Beirut: Muassasah al-Bi'tsah, 1992.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Uṣūl At-Tarbiyah wa Asālibihā: fil Bait wal Madrasah wal Mujtama'*, Damaskus: Dār Al-Fikr, 2010.
- An-Naisaburi, Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjāj Al-Qusairi, *Ṣahīh Muslim*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995.
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- An-Nawawi, Imām, *al-Minhāj Syarh Ṣahīh Muslim ibn al-Hajjāj Jilid I dan XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, Jakarta: Darus Sunah, 2011.
- Qutub, Sayid, *Tafsir Al-Qur'an fi zilal Al-Qur'an Jilid V*, Kairo: Dār As-Syurūq, 2003.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid II*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid III*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid V*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid VII*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid VIII*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , Departemen, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Rifai, Melly Sri Sulastri, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, tt: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Ropi dkk., Ismatu, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam: suatu kajian yang memposisikan akal sebagai mitra wahyu*, Surabaya: Al-Ikhlash, t.t.
- Salim, Moh Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbāh Jilid X*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2016.
- Sudiyono, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Ohan, *Fenomena Aqidah Islamiyah: berdasarkan Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Media Dakwah, 1421.
- As-Syaibani, Umar At-Tomi, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Libiya: Dar Al-Arabiyah lil Kitab, 1395.

- Syafe'i dkk., Imam, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum pengalaman Ibadah*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Tarbiyah, Dosen Fakultas, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2017,
- At-Tahan, Mahmud, *Taisir Mustalah Al-Hadis*, Iskandariyah, Markaz Al-Huda, 1415.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyyatul Aulād fil Islām Jilid I*, Kairo: Darus Salām, 1412.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Utami, Intan Sari, "Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Hadis potensi anak)", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, 2015.
- Wahyudi, Ari, "Tauhid: Pentingnya Akidah dalam Kehidupan Seorang Insan", <https://muslim.or.id/459-tauhid-akidah-dalam-kehidupan-insan.html>, diakses 8 Februari 2018.
- Wensinck dkk., A. J., *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaẓ Al-Hadīs An-Nabawi Jilid V*, Leiden: Maktabah Brill, 1926.
- Az-Zāhābi, Muḥammad bin Ahmad bin Ūsman, *Siyar A'lām An-Nubulā' Jilid 9*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1417.
- , *Mizān Al-I'tidāl fi Naqd Ar-Rijāl Jilid 2*, Beirut: Ar-Risālāh Al-Ālamiyah, 1430.
- Az-Zulfa, Syu'bah Tau'iyah Aj-Jāliyyāh bi, *Uṣūl Al-Aqidah*, terj. Zulfi, tp: Idarah al-Auqaf, 1424.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7601292. website: lppm.walisongo.ac.id. email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1143/Un.10.0/L.1/PP.03.06/11/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD UBaidILLAH**
NIM : **1403016045**
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan **Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler** Angkatan ke-69 Semester Gasal Tahun Akademik **2017/2018** dari tanggal **26 September 2017** sampai tanggal **09 November 2017** di Kabupaten Demak, dengan nilai :

..... **81** (..... **4,0 / A**)

Semarang, 30 November 2017





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-2844/Un.10.0/P3/PP.00.9/06/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب : MUHAMMAD UBAIDILLAH :

تاريخ و محل الميلاد : Demak, 16 Juli 1995 :

رقم القيد : 1403016045 :

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٣٠ مايو ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠٦)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢٢ يونيو ٢٠١٧

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم الترخيص : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220171256





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax (024) 7614453 Semarang 50185
 email: p3b@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-0753/Un.10.0/P3/PP.00.9/03/2018

This is to certify that

MUHAMMAD UBAIDILLAH

Date of Birth: July 16, 1995
 Student Reg. Number: 1403016045

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
 of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On March 2nd, 2018

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 35
Structure and Written Expression	: 45
Reading Comprehension	: 40
TOTAL SCORE	: 400



March 7th, 2018

Muhammad Saifullah, M.Ag
 0321 199603 1 003

Certificate Number : 120180335

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
 This program or test is not approved or endorsed by ETS.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Ubaidillah
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 16 Juli 1995
3. Alamat Rumah : Ngelokulon Mijen Demak
Hp : 085800546504
E-mail : ubaidillahalhub@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Ngelokulon 01, Demak, 2008
 - b. MTs Miftahul Huda, Demak, 2011
 - c. MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah, Kudus, 2014
 - d. FITK UIN Walisongo, Semarang, 2018
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Diniyah Nurul Huda, Ngelokulon, Mijen, Demak
 - b. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin, Jagalan, Langgar Dalem, Kudus

Semarang, 8 Juni 2018

Muhammad Ubaidillah
NIM: 1403016045